

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal digunakan sebagai teori dasar penelitian dalam memahami *Earning Per Share*. Spence (1973), menjelaskan bahwa informasi menjadi sinyal yang berguna bagi pemberi dan penerima sinyal dalam pasar tenaga kerja. Teori ini semakin berkembang dan bisa diterapkan dalam berbagai aspek dan bidang, contohnya dalam aspek bisnis. “Teori sinyal dikembangkan pertama kali oleh Spence (1973) untuk menjelaskan perilaku dua pihak ketika mengakses informasi yang berbeda. Teori sinyal menjelaskan tindakan yang diambil oleh pemberi sinyal (*signaler*) untuk memengaruhi perilaku penerima sinyal. Teori sinyal menjelaskan bahwa manajemen memberikan sinyal tentang perusahaan lewat berbagai aspek pengungkapan informasi keuangan yang dapat dilihat sebagai sinyal oleh investor. Sinyal tersebut dapat berwujud berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang harus dilakukan penelaahan lebih mendalam untuk mengetahuinya. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Artinya, sinyal yang dipilih harus mengandung kekuatan informasi (*information content*) untuk dapat merubah penilaian pihak eksternal perusahaan” (Ghozali, 2020).

Sementara menurut Sudarno et al. (2022), “teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen untuk memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan di masa mendatang. Informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan menjadi sinyal atau pengumuman kepada para investor terkait dengan kondisi keuangan perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk keputusan investasi investor kepada perusahaan. Pengumuman tentang data keuangan dan kondisi perusahaan yang terdengar oleh investor akan diolah dan diinterpretasikan menjadi suatu kabar baik (*good news*) atau kabar buruk (*bad news*). Jika sinyal baik, maka terjadi

peningkatan dalam *volume* perdagangan saham perusahaan. Namun sebaliknya jika sinyal buruk, maka terjadi penurunan *volume* perdagangan saham perusahaan. Dalam teori ini pihak manajemen perusahaan sebagai pihak internal memberikan sinyal berupa laporan keuangan kepada para investor atau pihak eksternal”.

Dalam Dewi (2021), “teori sinyal adalah teori tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal atau tanda kepada pemakai laporan keuangan. Informasi keuangan dalam hal ini laporan keuangan (*financial report*) sangatlah penting bagi semua pelaku bisnis dan investor. Laporan keuangan yang disajikan harus mempunyai informasi yg akurat, lengkap, dan tepat waktu. Karena laporan keuangan ini sangat dibutuhkan oleh para pelaku bisnis dalam mengambil keputusan. Khususnya bagi investor, informasi-informasi pada laporan keuangan baik laporan keuangan masa kini atau masa lalu, dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Oleh karena itu perusahaan mempublikasikan laporan keuangannya. Informasi yang dipublikasikan tersebut dapat menjadi sinyal bagi investor dalam memutuskan berinvestasi atau tidak”.

“Investors need a signal stating that the company has value, one way the company shows its value is through financial reports that describe and provide information about the company's condition” (Aulia et al., 2024). Artinya, “investor membutuhkan sinyal yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki nilai, salah satu cara perusahaan menunjukkan nilainya adalah melalui laporan keuangan yang menggambarkan dan memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan” (Aulia et al., 2024). “Informasi yang didapat dari laporan keuangan tentunya sangat penting untuk memberikan keputusan kepada para investor apakah perusahaan tersebut akan mengalami kerugian atau keuntungan” (Fenny & Kurniawan, 2022).

“Informasi yang dipublikasikan oleh emiten akan memberikan sinyal bagi investor, baik sinyal positif maupun sinyal negatif sesuai dengan kandungan informasi yang diterima. Pengumuman peningkatan *Earning Per Share* merupakan sinyal yang positif bagi investor karena menunjukkan kondisi likuiditas perusahaan yang baik dan perusahaan mampu memenuhi kebutuhan investor berupa dividen. Namun, apabila perusahaan mengumumkan tingkat *Earning Per Share* yang

menurun, maka informasi ini diterima sebagai sinyal negatif yang menunjukkan penurunan kinerja perusahaan” (Siburian & Nurlatifah, 2021). “*EPS* dapat berfungsi sebagai sinyal dan indikator kinerja perusahaan kepada investor. Teori sinyal mengacu pada upaya perusahaan untuk menyampaikan informasi yang dapat dipercaya kepada investor tentang kinerja dan prospek masa depan perusahaan. Perusahaan yang memiliki *EPS* yang tinggi atau meningkat cenderung memberikan sinyal positif kepada investor bahwa perusahaan tersebut dapat menghasilkan laba bersih yang baik. Investor dapat melihat *EPS* yang tinggi sebagai indikator bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan menghasilkan pendapatan yang cukup untuk mendukung pembayaran dividen dan memiliki potensi kenaikan harga saham di masa mendatang. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi investor dan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi dalam perusahaan tersebut” (Qotimah et al., 2023).

Menurut Prawati dan Rodhiyah (2018) dalam Muzzaqi & Dewi (2023), “Hubungan teori sinyal dengan *Earning Per Share* yaitu apabila nilai *EPS* perusahaan tinggi maka menjadi sinyal positif bagi investor, dan menunjukkan bahwasannya perusahaan berkinerja baik. Hal ini tentunya akan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya karena *return* yang didapat juga semakin tinggi. Akan tetapi, tidak semua laba dalam operasi perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham, karena akan diputuskan berdasarkan hasil rapat umum pemegang saham tentang kebijakan pembagian dividen. *Earnings Per Share* atau laba per lembar saham akan semakin tinggi dengan tingkat hutang yang semakin tinggi, tetapi risiko juga akan semakin tinggi saat hutang digunakan untuk menggantikan ekuitas”.

2.2 Laporan Keuangan

Menurut Kieso et al. (2024), “laporan keuangan adalah sarana utama yang digunakan perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangan kepada pihak-pihak diluar bisnis”. Menurut IAI (2024) dalam PSAK 201, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan

informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”. “Laporan keuangan merupakan puncak dari proses pencatatan, memberikan gambaran ringkas mengenai transaksi keuangan dalam satu tahun tertentu” (Sihombing et al., 2024).

“Setiap perusahaan diharuskan untuk mempunyai laporan keuangan yang menjelaskan kondisi keuangan dari perusahaan. Sebuah laporan keuangan menjadi sebuah kewajiban seluruh perusahaan. Laporan keuangan dilakukan dengan tujuan untuk sebuah pelaporan dan analisis untuk mengetahui bagaimana posisi dan kondisi keuangan perusahaan. Adanya pelaporan ini berguna untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, sehingga dapat menjadi bahan atau acuan dalam melakukan aktivitas perusahaan menjadi kearah yang lebih baik” (Ardinindya et al., 2022). Menurut IAI (2024) dalam PSAK 201, “laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi:”

- (a). “Aset”
- (b). “Liabilitas”
- (c). “Ekuitas”
- (d). “Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian”
- (e). “Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan”
- (f). “Arus kas”

Menurut IAI (2024) dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK), “unsur-unsur yang termasuk dalam laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut:”

- 1) “Aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomik adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomik.”

- 2) “Liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat peristiwa masa lalu.”
- 3) “Ekuitas adalah kepentingan residual dalam aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya.”
- 4) “Penghasilan adalah penghasilan aset, atau penurunan liabilitas, yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas.”
- 5) “Beban adalah penurunan aset, atau peningkatan liabilitas, yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi ke pemegang klaim ekuitas.”

Menurut IAI (2024) dalam PSAK 201 , “komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:”

- (a). “Laporan posisi keuangan pada akhir periode;”
- (b). “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;”
- (c). “Laporan perubahan ekuitas selama periode;”
- (d). “Laporan arus kas selama periode;”
- (e). “Catatan atas laporan keuangan, berisi informasi kebijakan akuntansi yang material dan informasi penjelasan lain;”
“informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam *paragraph* 38 dan 38A; dan”
- (f). “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan sesuai dengan paragraf 40A-40D”.

Menurut Weygandt et al. (2022), “informasi keuangan ditunjukkan kepada pengguna untuk membuat keputusan. Pengguna informasi keuangan tersebut terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu:”

1. “*Internal users* (pengguna internal)”

“Pengguna internal informasi akuntansi adalah para manajer yang merencanakan, mengatur, dan menjalankan bisnis. Pengguna internal termasuk manajer pemasaran, *supervisor* produksi, direktur keuangan, dan pejabat perusahaan”

2. “*External users* (pengguna eksternal)”

“Pengguna eksternal adalah individu dan organisasi di luar perusahaan yang menginginkan informasi keuangan tentang perusahaan. Dua jenis pengguna eksternal yang paling umum adalah:”

- a) “Investor (pemilik) menggunakan informasi akuntansi untuk membuat keputusan dalam membeli, menahan, atau menjual saham kepemilikan perusahaan.”
- b) “Kreditur (seperti pemasok dan bank) menggunakan informasi akuntansi untuk mengevaluasi risiko pemberian kredit atau peminjaman uang.”

“Pengguna eksternal lainnya adalah:”

- a) “Otoritas perpajakan yang ingin mengetahui apakah perusahaan mematuhi undang-undang perpajakan.”
- b) “Badan pengatur yang ingin mengetahui apakah perusahaan beroperasi sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.”
- c) “Pelanggan tertarik pada apakah perusahaan akan terus menerima garansi-garansi produk produk dan mendukung lini produknya.”
- d) “Serikat buruh yang ingin mengetahui apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar kenaikan upah dan tunjangan kepada anggota serikat buruh.”

Menurut IAI (2024) dalam PSAK 201 menjelaskan, “dalam menyusun laporan keuangan, manajemen membuat penilaian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan keberlangsungan usaha. entitas menyusun laporan keuangan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, kecuali manajemen memiliki intensi untuk melikuidasi entitas atau menghentikan perdagangan, atau tidak memiliki alternatif lain yang realistis selain melakukannya. Jika manajemen menyadari dalam membuat penilaiannya mengenai adanya ketidakpastian yang material

sehubungan dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menimbulkan keraguan yang signifikan tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha, maka entitas mengungkapkan ketidakpastian tersebut”.

2.3 Saham

“Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)” (BEI, 2025).

Menurut Weygandt *et al.* (2022), “ketika menerbitkan saham, perusahaan dihadapkan dengan beberapa pertimbangan, yaitu:”

1. “*Authorized shares*”
“Jumlah saham maksimum yang telah diotorisasi oleh perusahaan untuk dijual. Jumlah *authorized shares* pada saat pendirian biasanya digunakan untuk mengantisipasi kebutuhan modal awal dan selanjutnya.”
2. “*Issuance of shares*”
“Dalam menetapkan harga penerbitan saham baru, perusahaan perlu mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu laba masa depan yang diantisipasi, tingkat dividen per saham yang diharapkan, posisi keuangan saat ini, keadaan perekonomian saat ini, dan keadaan pasar sekuritas saat ini.”
3. “*Market price of shares*”
“Interaksi antara pembeli dan penjual menentukan harga per lembar saham. Secara umum, harga yang ditetapkan oleh pasar cenderung mengikuti tren pendapatan dan dividen perusahaan.”
4. “*Par and no-par value shares*”

“*Par value shares* (nilai nominal saham) adalah saham biasa yang nilai per sahamnya telah ditentukan oleh *charter*. Sedangkan *no-par value shares* adalah saham biasa yang nilai per sahamnya belum ditentukan oleh *charter*”.

Menurut Weygandt et al. (2022), “saham dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:”

1. “*Ordinary shares* (saham biasa)”

“*Ordinary shares* adalah jumlah total uang tunai dan aset lainnya yang dibayarkan kepada perusahaan oleh pemegang saham dengan imbalan saham. Jika suatu perusahaan hanya mempunyai satu kelas saham, maka itu adalah *ordinary shares* (saham biasa). Pemegang saham biasa memiliki beberapa hak, yaitu:”

- a. “Memberikan suara dalam pemilihan dewan direksi pada rapat tahunan dan dapat memberikan keputusan yang memerlukan persetujuan pemegang saham.”
- b. “Mendapatkan bagian dari penghasilan perusahaan melalui penerimaan dividen.”
- c. “Mendapatkan persentase kepemilikan yang sama saat saham baru diterbitkan (*preemptive right*).”
- d. “Mendapatkan pembagian aset apabila terjadi likuidasi sesuai dengan proporsi kepemilikan saham (*residual claim*).”

2. “*Preference shares* (saham preferen)”

“*Preference shares* adalah saham yang memiliki preferensi atau prioritas dibandingkan saham biasa. Pemegang saham preferen mempunyai prioritas pada pembagian pendapatan (dividen) dan aset jika terjadi likuidasi, namun biasanya tidak mempunyai hak suara. Untuk menarik lebih banyak investor, suatu perusahaan dapat menerbitkan kelas saham tambahan, yang disebut saham preferen.”

3. “*Treasury shares* (saham treasuri)”

“*Treasury shares* adalah saham milik perusahaan yang telah diterbitkan dan kemudian diperoleh kembali dari pemegang saham namun belum ditarik. Suatu perusahaan dapat memperoleh *treasury shares* karena berbagai alasan, yaitu:”

- a. “Untuk diberikan kepada karyawan sebagai bonus atau kompensasi dalam bentuk saham.”
- b. “Untuk memberikan sinyal kepada pasar bahwa harga saham terlalu rendah, dengan harapan dapat meningkatkan harga pasar sahamnya.”
- c. “Untuk memperoleh tambahan saham yang dapat digunakan untuk melakukan akuisisi perusahaan lain.”
- d. “Untuk mengurangi jumlah lembar saham yang beredar, sehingga dapat meningkatkan laba per lembar saham (*EPS*).”

Menurut Weygandt et al. (2022), “akuntansi untuk investasi saham bergantung pada sejauh mana pengaruh investor terhadap operasi dan urusan keuangan perusahaan penerbit (*investee*). Pengaruh investor bergantung pada besarnya kepemilikan saham, yaitu:”

1. “Kepemilikan saham kurang dari 20%”

“Ketika investor memiliki kurang dari 20% saham biasa suatu perusahaan, maka investor tersebut dianggap tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap aktivitas keuangan dan operasional *investee*. Dalam akuntansi, kepemilikan saham kurang dari 20% dicatat menggunakan nilai wajar (*fair value*), investasi dicatat sebesar harga pembelian awal (*cost*). Perusahaan akan mengakui pendapatan pada saat dividen tunai diterima.”

2. “Kepemilikan saham antara 20% sampai 50%”

“Ketika investor memiliki antara 20% sampai 50% saham biasa suatu perusahaan, maka investor tersebut dianggap mempunyai pengaruh signifikan terhadap aktivitas keuangan dan operasional *investee*. Jika investor mempunyai pengaruh signifikan namun tidak mengendalikan *investee*, maka investor menyebut *investee* sebagai entitas asosiasi. Dalam akuntansi, kepemilikan saham antara 20% sampai 50% dicatat menggunakan metode ekuitas (*equity method*). Pada metode ekuitas, investor mencatat bagiannya atas laba bersih entitas asosiasi pada tahun ketika laba tersebut diperoleh. Perusahaan investor pada awalnya mencatat investasi pada saham biasa entitas asosiasi sebesar

biaya perolehan (*cost*). Setelah itu, akun investasi disesuaikan setiap tahun untuk menunjukkan ekuitas investor pada perusahaan asosiasi.”

3. “Kepemilikan saham lebih dari 50%”

“Perusahaan yang memiliki lebih dari 50% saham biasa perusahaan lain disebut perusahaan induk. Sedangkan, perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh perusahaan induk disebut perusahaan anak (afiliasi). Karena kepemilikan sahamnya, perusahaan induk mempunyai kepentingan pengendali di anak perusahaan dan biasanya perusahaan induk tersebut harus menyajikan laporan keuangan konsolidasi (*consolidated financial statements*).”

“Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu:”

1. “Dividen”

“Dividen merupakan pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan dan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Dividen diberikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam RUPS. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama, yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode ketika diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen. Dividen yang dibagikan perusahaan dapat berupa dividen tunai yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai dalam jumlah rupiah tertentu untuk setiap saham, atau dapat berupa dividen saham yang berarti kepada setiap pemegang saham diberikan dividen sejumlah saham, sehingga jumlah saham yang dimiliki pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian dividen saham tersebut.”

2. “*Capital gain*”

“*Capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan harga jual. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya investor membeli saham ABC dengan harga per saham Rp3.000 kemudian menjualnya dengan harga Rp3.500 per saham yang berarti pemodal

tersebut mendapatkan *capital gain* sebesar Rp500 untuk setiap saham yang dijualnya” (BEI, 2025).

Meskipun memiliki keuntungan, “Seorang pemegang saham juga diperhadapkan dengan potensi risiko lainnya yaitu perusahaan bangkrut atau dilikuidasi, saham dikeluarkan dari bursa (*delisting*) dan saham diberhentikan sementara (*suspense*)” (Prihatin, 2022). “Selain itu, sebagai instrumen investasi saham juga memiliki dua risiko, yaitu:”

1. “*Capital loss*”

“Merupakan kebalikan dari *capital gain*, yaitu suatu kondisi ketika investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT XYZ yang di beli dengan harga Rp2.000 per saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp1.400 per saham. Karena takut harga saham tersebut akan terus turun, investor menjual pada harga Rp1.400 tersebut sehingga mengalami kerugian sebesar Rp600 per saham.”

2. “Risiko likuidasi”

“Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham” (BEI, 2025).

2.4 Earnings Per Share (EPS)

Menurut Weygandt et al. (2022), “*Earning Per Share (EPS)* adalah ukuran laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa. Laba per saham dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar pada tahun yang bersangkutan. Hasil perhitungan *EPS* merupakan laba bersih yang diperoleh per saham memberikan

perspektif yang berguna untuk menentukan profitabilitas”. Sedangkan dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 25 / SEOJK.04 / 2021, (2021), *EPS* merupakan “jumlah laba per saham dari operasi yang dilanjutkan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk selama periode pelaporan”. Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 233 tentang Laba Per Saham, “laba per saham dihitung dengan membagi laba rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk (pembilang) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (penyebut) dalam suatu periode” (IAI, 2024). “Entitas induk (*parent*) adalah entitas yang mengendalikan satu atau lebih entitas” (IAI, 2024) dalam PSAK 110.

“Apabila tingkat pengaruh yang dimiliki investor merupakan pengendalian atas *investee* (bukan hanya memiliki pengaruh signifikan) maka perusahaan mengonsolidasikan laporan keuangan *investee* (dalam hal ini disebut entitas anak) ke dalam laporan keuangannya. Perusahaan menjadi entitas induk. Laporan keuangan konsolidasian adalah laporan keuangan yang memberikan informasi posisi dan kinerja keuangan entitas induk (perusahaan pengendali) dan seluruh entitas anaknya (perusahaan yang dikendalikan), seolah-olah entitas-entitas terpisah tersebut merupakan satu entitas tunggal” (Kartikahadi et al., 2024). Entitas anak (*subsidiary*) adalah entitas yang dikendalikan oleh entitas lain (IAI, 2024).

Menurut Tjiptono & Hendry (2001) dalam Hendrawati (2021), “laba per saham atau *Earning Per Share* adalah rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan (*return*) yang diperoleh oleh investor atau pemegang saham per lembar saham”. “*Earning Per Share (EPS)* juga mengacu pada jumlah laba bersih yang berlaku untuk setiap lembar saham biasa. Oleh karena itu, dalam menghitung *EPS*, jika ada dividen preferen yang diumumkan pada periode tersebut, harus dikurangi dari laba bersih untuk menentukan pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa” (Weygandt et al., 2022).

Pada umumnya, para pemegang saham dan calon investor menggunakan informasi *EPS* dalam mengevaluasi kinerja profitabilitas suatu perusahaan (Kieso

et al., 2024). “Laba per saham merupakan salah satu alat yang digunakan investor dan para pemegang saham dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Tujuan dari informasi laba per saham adalah menyediakan ukuran mengenai hak setiap saham biasa perusahaan atas kinerja perusahaan selama periode pelaporan tertentu. Laba per saham menjadi komponen yang penting dalam laporan keuangan karena terkait dengan keputusan investor. Investor dapat membandingkan kinerja antar dua atau lebih perusahaan terkait dengan laba per sahamnya” (Kartikahadi et al., 2024).

“*EPS* merupakan rasio yang digunakan investor dalam menilai seberapa *profitable* perusahaan” (Sukamulja, 2022). Kieso et al. (2024) yang menyatakan bahwa, “informasi tentang laba per lembar saham merupakan informasi yang penting karena data *EPS* banyak digunakan oleh investor maupun calon investor dalam mengevaluasi profitabilitas suatu perusahaan, sehingga setiap perusahaan harus menyampaikan laba per sahamnya”. Sejalan dengan Hendrawati (2021) menyatakan bahwa, informasi “*Earning Per Share (EPS)* dapat dijadikan indikator yang memberikan gambaran penting dalam menilai keberhasilan perusahaan di masa yang lalu dan harapan dimasa yang akan datang”. Selain itu, “informasi *Earning Per Share (EPS)* suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan untuk semua pemegang saham perusahaan” (Megawati, 2022).

Akbar & Muniarty (2022) menambahkan, “besarnya nilai *EPS* suatu perusahaan menunjukkan besarnya nilai laba bersih yang siap dibagikan ke pemegang saham perusahaan, yang dapat diperoleh dari informasi laporan keuangan perusahaan”. Sehingga, “*Earning Per Share* adalah data yang penting bagi sudut pandang investor, karena *EPS* merupakan indikasi yang paling tepat dalam mengetahui tingkat pengembalian yang dapat diberikan perusahaan kepada para pemegang saham” (Devi & Sulistyowati, 2023)

“*EPS* sebagai tolok ukur profitabilitas perusahaan juga menjadi dasar dalam penetapan tujuan perusahaan dan juga sebagai dasar pertimbangan calon investor dalam mengambil keputusan investasi untuk menanamkan modalnya pada perusahaan” (Maulana et al., 2021). Sejalan dengan Ambaranny et al. (2021),

“informasi tentang *EPS* dapat dijadikan sebagai indikator yang menentukan keberhasilan entitas dalam memperoleh laba bersih selama suatu periode, dikarenakan semakin besar laba bersih entitas maka akan membuat *EPS* semakin besar”. Sebagaimana ditegaskan bahwa, “informasi *Earning Per Share* digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui tingkat profitabilitas suatu perusahaan” (Adriani & Nurjihan, 2020). Oleh karena itu, “pertumbuhan *Earning Per Share* tergantung dari kemampuan perusahaan itu sendiri dalam memperoleh laba” (Marcelina & Setiawan, 2022).

“Perusahaan dikatakan mengalami pertumbuhan *Earning Per Share* yang baik apabila terjadi peningkatan *Earning Per Share* dari tahun ke tahun berikutnya. Oleh karena itu, kenaikan atau penurunan *Earning Per Share* dari tahun ke tahun adalah ukuran penting untuk mengetahui baik atau tidaknya pekerjaan yang dilakukan oleh perusahaan” (Marcelina & Setiawan, 2022). “*EPS* sering dijadikan acuan untuk mengukur seberapa sukses suatu perusahaan. Apabila *EPS* di perusahaan tersebut menurun maka menurun pula lah kekayaan para pemegang saham. Tingginya jumlah *EPS* akan meningkatkan kepercayaan bagi investor untuk menanamkan investasinya yang mana sangat dibutuhkan oleh pihak perusahaan” (Kristafi & Mahirun, 2024).

“Bagi pemegang saham biasa, mereka selalu mengharapkan agar *Earning Per Share (EPS)* yang mereka miliki terus meningkat jumlahnya. Jika *EPS* meningkat, maka diharapkan para pemegang saham biasa akan memperoleh pendapatan (dividen) dari saham yang mereka miliki juga akan meningkat. Hal ini disebabkan dengan *EPS* yang besar berarti kemampuan perusahaan untuk memberikan dividen kepada pemegang saham biasa juga besar. Disamping itu jika *EPS* terus meningkat, maka akan menyebabkan harga saham tersebut di pasar modal akan terdorong naik. Kenaikan harga saham ini akan menimbulkan *capital gain* yang akan dinikmati oleh para pemegang saham tersebut” (Alfisah & Kurniaty, 2021). “Semakin tinggi rasio ini suatu perusahaan berarti semakin besar *earning* yang akan diterima oleh investor dari investasinya tersebut, sehingga bagi perusahaan *EPS* dapat memberikan

dampak yang positif terhadap harga sahamnya untuk di pasaran” (Siddiq et al., 2020).

“Sedangkan bagi calon investor, *EPS* yang terus meningkat berarti kinerja dari perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut adalah bagus. Oleh sebab itu para investor akan memburu saham-saham tersebut, sehingga mereka mengharapkan akan memperoleh pendapatan yang tinggi dari investasi pembelian saham-saham tersebut atau harapan akan memperoleh dividen atau *capital gain*, laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen dan kenaikan nilai saham di masa datang” (Alfisah & Kurniaty, 2021). “Dengan melihat *EPS* perusahaan, investor dapat memutuskan apakah akan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak. Jika laba per lembar saham perusahaan rendah, maka para investor akan menganggap bahwa perusahaan tersebut tidak dapat menghasilkan keuntungan dengan baik” (Dewi, 2021).

“Peningkatan pada nilai *EPS* akan membuat permintaan saham perusahaan meningkat di pasar modal, yang mana akan berpengaruh juga pada peningkatan harga saham perusahaan” (Ambaranny et al., 2021). Artinya “semakin tinggi *EPS*, maka semakin tinggi juga laba yang akan diterima investor untuk setiap lembar saham yang dimiliki. Sehingga nilai *EPS* yang tinggi akan membuat investor tertarik untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Ketertarikan para investor untuk membeli saham di suatu perusahaan juga akan menyebabkan harga saham di perusahaan tersebut cenderung meningkat” (Akbar & Muniarty, 2022). Hal ini menandakan bahwa, “*Earning Per Share* adalah sebuah rasio yang digunakan dalam pengukuran tingkat keberhasilan bagian manajemen dalam proses memperoleh laba untuk para pemilik perusahaan” (Ardinindya et al., 2022).

Menurut Setiawati (2023), “nilai *EPS* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan berhasil meningkatkan kinerja profitabilitasnya seiring dengan peningkatan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Meningkatnya laba bersih dapat disebabkan karena perusahaan melakukan berbagai strategi untuk meningkatkan penjualan dan pendapatannya, seperti melakukan pembangunan pabrik baru untuk memperluas usaha dan menambah kapasitas produksi”. Akbar &

Muniarty (2022) menambahkan, “nilai *EPS* yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan dalam tahap pertumbuhan atau kondisi keuangan yang sedang meningkat, terutama dalam aspek penjualan dan laba” (Akbar & Muniarty, 2022). Hal ini menandakan, “semakin tinggi *EPS* yang dihasilkan perusahaan maka akan menyenangkan pemegang saham, karena semakin besar laba yang dapat diberikan perusahaan untuk para pemegang sahamnya” (Hendrawati, 2021). Sehingga “nilai *EPS* yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen telah berhasil mengelola kegiatan operasional entitas sehingga dapat menguntungkan para investor” (Ambaranny et al., 2021).

Menurut Lilie et al. (2019) dalam Arif et al. (2023), “faktor-faktor penyebab kenaikan *Earning Per Share* adalah:”

1. “Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.”
2. “Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.”
3. “Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.”
4. “Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.”
5. “Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase laba bersih.”

Dengan demikian, “bagi suatu perusahaan nilai *EPS* akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar, begitu pula sebaliknya” (Lestari et al., 2020). “*Earnings Per Share (EPS)* bermanfaat untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham” (Siburian & Nurlatifah, 2021). Hal ini sejalan dengan Rohmawati & Ismoerida (2021) yang menyatakan, “nilai *EPS* yang rendah menandakan bahwa manajemen perusahaan belum menghasilkan kinerja profitabilitas yang baik dalam menghasilkan pendapatan”. “Menurunnya nilai *EPS* juga dapat disebabkan karena perusahaan kurang mampu dalam mengelola perusahaannya sehingga membuat pendapatan perusahaan semakin menurun” (Stevani & Gurusinga, 2022).

“Penurunan pendapatan yang dihasilkan perusahaan dapat terjadi karena penjualan perusahaan yang tidak lancar atau berbiaya tinggi” (Rohmawati & Ismoerida, 2021).

Menurut Akbar & Muniarty (2022), “jika nilai *EPS* negatif, menandakan bahwa perusahaan berada pada kondisi keuangan yang kurang baik atau perusahaan mengalami kerugian”. Lebih lanjut menurut Stevani & Gurusinga (2022), “menurunnya nilai *EPS* perusahaan juga dapat berdampak buruk apabila laba per sahamnya terus menerus menurun dan mencapai minus, maka menandakan bahwa perusahaan mengalami kebangkrutan”. Sehingga, “*EPS* yang rendah menandakan perusahaan kurang mampu memberikan keuntungan sebagaimana yang diharapkan oleh para pemegang saham” (Maulana et al., 2021).

Menurut Lilie et al. (2019) dalam Arif et al. (2023), “faktor-faktor penyebab penurunan *Earning Per Share* adalah:”

1. “Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.”
2. “Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.”
3. “Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.”
4. “Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.”
5. “Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih”.

Menurut Kieso et al. (2024), *Earning Per Share* dibedakan menjadi dua yaitu:

1. “*Earning Per Share – Simple Capital Structure*”
“*Simple Capital Structure* (struktur modal sederhana), struktur modal suatu perusahaan dikatakan sederhana jika hanya terdiri dari saham biasa atau tidak mencakup potensi saham biasa yang dikonversi atau dilaksanakan dapat mendilusi laba per saham biasa. Jika suatu perusahaan memiliki saham biasa maupun saham preferen yang beredar, maka dividen saham preferen tahun berjalan dikurangi dari laba bersih untuk memperoleh laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa.”
2. “*Earning Per Share – Complex Capital Structure*”

“Struktur modal menjadi kompleks jika mencakup sekuritas (potensi saham biasa) yang dapat mempunyai efek dilutif terhadap laba per saham biasa. Sekuritas dilutif adalah sekuritas yang dapat dikonversi menjadi saham biasa dan setelah dikonversi, sekuritas dilutif akan menurunkan earning per share. Bersifat struktur modal kompleks ketika suatu perusahaan mempunyai sekuritas konvertibel, opsi, waran atau hak-hak lainnya atas konversi atau penggunaan yang dapat mendilusi laba per saham”.

Berdasarkan Kieso et al. (2024), “terdapat dua jenis *EPS* dalam struktur modal perusahaan, yaitu:”

1. “*Basic Earnings Per Share*”

“Perusahaan hanya melaporkan *basic EPS* apabila struktur modal perusahaan sederhana, yaitu hanya terdiri dari saham biasa (*ordinary shares*) atau tidak terdapat potensi terbitnya saham biasa yang berasal dari *conversion* atau *exercise* yang dapat mendilusi laba per saham biasa. Perhitungan *basic EPS* melibatkan dua unsur, yaitu dividen pemegang saham preferen dan *weighted average ordinary shares outstanding (WAOS)*. Dividen pemegang saham preferen dikurangi dengan laba bersih kemudian dibagi dengan *WAOS*, sehingga didapatkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa.”

2. “*Diluted Earnings Per Share*”

“*Diluted EPS* timbul apabila perusahaan memiliki struktur modal yang kompleks karena memiliki *convertible securities (convertible bonds, convertible preference shares)*, opsi (*options*), waran (*warrants*), dan hak lainnya yang ketika dilakukan konversi dapat mendilusi *EPS*. Ketika perusahaan memiliki struktur modal yang kompleks, maka perusahaan melaporkan *basic EPS* dan *diluted EPS*. Tujuan perusahaan melaporkan kedua jenis *EPS* tersebut adalah untuk menginformasikan pengguna laporan keuangan mengenai laba bersih per lembar saham (*basic EPS*) yang mungkin terjadi dan memberikan ilustrasi dilutif apabila seluruh sekuritas yang berpotensi terbit sebagai saham biasa dikonversikan (*diluted EPS*). Perusahaan dengan struktur modal yang kompleks tidak melaporkan *diluted EPS* apabila sekuritas dalam struktur modal

perusahaan bersifat *antidilutive*. *Antidilutive securities* adalah sekuritas yang apabila dikonversi menjadi saham biasa akan meningkatkan *EPS* atau mengurangi kerugian per lembar saham”.

Pada penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *basic Earnings Per Share (EPS)*. Kieso et al. (2024), menjelaskan bahwa “informasi *EPS* menunjukkan laba yang diperoleh dari setiap saham biasa. Dengan demikian, perusahaan melaporkan *EPS* hanya untuk saham biasa. Umumnya, perusahaan mencatat angka *EPS* di bagian bawah laba bersih dalam laporan laba rugi (*income statement*)”. Berdasarkan PSAK 233 mengenai laba per saham, “laba per saham dihitung dengan membagi laba rugi yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk (pembilang) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (penyebut) dalam suatu periode” (IAI, 2024). Sedangkan menurut Kieso et al. (2024), “*Earning Per Share* dapat dihitung dengan mengurangi laba bersih dengan dividen preferen (penghasilan yang tersedia untuk pemegang saham biasa), kemudian dibagi dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar”. Menurut Kieso et al. (2024), perhitungan *EPS* dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Net\ Income - Preference\ Dividends}{Weighted\ Average\ Ordinary\ Shares\ outstanding\ (WAOS)} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Earnings Per Share : Laba per lembar saham

Net Income : Laba bersih

Preference dividends : Dividen untuk pemegang saham preferen

Sedangkan *weighted-average ordinary shares outstanding (WAOS)* dirumuskan sebagai berikut:

$$WAOS = shares\ outstanding \times fraction\ of\ year \quad (2.2)$$

Keterangan:

WAOS : Rata-rata jumlah saham biasa yang beredar

Shares outstanding : Jumlah saham beredar

Fraction of year

: Pecahan tahun

Salah satu komponen penting dalam *EPS* adalah *net income*, “laba bersih adalah hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu. Laba bersih mewakili pendapatan setelah semua pendapatan dan pengeluaran untuk periode tersebut dipertimbangkan. Hal ini dipandang oleh banyak orang sebagai ukuran paling penting dari keberhasilan atau kegagalan perusahaan untuk periode waktu tertentu” (Kieso et al., 2024). Menurut Kieso et al. (2024), “*net income* merupakan jumlah dari pendapatan penjualan yang dikurang dengan *sales discount* dan *sales return allowance* akan menghasilkan *net sales*. Kemudian *net sales* dikurang dengan *cost of goods sold* menghasilkan *gross profit*. *Gross profit* dikurang dengan *expenses* menghasilkan *income from operations*. *Income from operations* dikurang *interest expense* menghasilkan *income before income tax*. *Income before income tax* dikurang dengan *income tax* akan menghasilkan *net income*”. Selain itu, “laba bersih yang tinggi merupakan salah satu keuntungan dan faktor krusial. Hal ini menyebabkan pengguna eksternal memandang perusahaan dengan lebih baik” (Weygandt et al., 2022). “*Net income* atau laba bersih merupakan kondisi dimana jumlah pendapatan perusahaan melebihi beban usahanya. Pendapatan (*revenue*) adalah peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang menyebabkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas. Sedangkan beban (*expenses*) adalah penurunan aset atau peningkatan liabilitas yang menyebabkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada pemegang klaim ekuitas. *Net income* dijadikan sebagai salah satu ukuran terpenting dalam menilai keberhasilan atau kegagalan perusahaan pada suatu periode” (Kieso et al., 2024).

Kieso et al. (2024) menjelaskan, “ketika suatu perusahaan memperoleh kepemilikan suara lebih dari 50% di perusahaan lain, hal tersebut dikatakan memiliki kepemilikan pengendali (*controlling interest*). Dalam hubungan tersebut, perusahaan investor disebut sebagai perusahaan induk (*parent*) dan perusahaan yang diinvestasikan disebut sebagai perusahaan anak (*subsidiary*). Perusahaan mencatat investasi dalam saham biasa perusahaan anak sebagai investasi jangka

panjang pada laporan keuangan terpisah perusahaan induk. Ketika perusahaan induk memperlakukan investasi tersebut sebagai perusahaan anak, perusahaan induk umumnya menyusun laporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan konsolidasi memperlakukan perusahaan induk dan anak perusahaan sebagai satu entitas ekonomi tunggal”.

Christensen et al. (2023) menjelaskan, “sebuah perusahaan induk tidak selalu memiliki 100 persen dari saham biasa yang beredar milik anak perusahaan. Perusahaan induk mungkin mengakuisisi kurang dari 100 persen saham dalam suatu kombinasi bisnis, atau awalnya memiliki 100 persen tetapi kemudian menjual atau memberikan sebagian sahamnya kepada pihak lain. Untuk mengonsolidasikan anak perusahaan, perusahaan induk hanya membutuhkan kepemilikan yang bersifat mengendalikan (*controlling interest*). Para pemegang saham anak perusahaan selain perusahaan induk disebut sebagai pemegang saham nonpengendali (*noncontrolling shareholders*). Klaim dari para pemegang saham ini atas laba dan aset bersih anak perusahaan disebut sebagai kepentingan nonpengendali (*noncontrolling interest*)”.

Hoyle et al. (2024) menjelaskan "laba bersih konsolidasian mengukur hasil operasional dari entitas gabungan. Sesuai dengan konsep unit ekonomi (*economic unit concept*), laba bersih konsolidasian mencakup 100 persen laba bersih perusahaan induk dan 100 persen laba bersih anak perusahaan, yang telah disesuaikan dengan amortisasi selisih nilai wajar pada tanggal akuisisi yang melebihi nilai buku. Setelah laba bersih konsolidasian ditentukan, laba tersebut kemudian dialokasikan ke perusahaan induk dan kepentingan nonpengendali. Karena kepemilikan kepentingan nonpengendali hanya berkaitan dengan anak perusahaan, bagian mereka dari laba bersih konsolidasian terbatas hanya pada porsi laba bersih anak perusahaan yang telah disesuaikan dengan amortisasi selisih nilai wajar pada tanggal akuisisi. Laba bersih konsolidasian setelah dikurangkan dengan laba bersih yang dapat diatribusikan ke entitas non pengendali disebut dengan laba bersih yang dapat diatribusikan ke entitas induk (*controlling interest*)”.

Berdasarkan PSAK 233 mengenai laba per saham, “untuk tujuan perhitungan laba per saham dasar, jumlah laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa entitas induk terkait dengan:”

- (a). “Laba rugi dari operasi yang dilanjutkan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk; dan”
- (b). “Laba rugi yang dapat diatribusikan kepada entitas induk;”

“jumlah pada huruf (a) dan (b) merupakan jumlah setelah disesuaikan dengan jumlah dividen preferen setelah pajak, selisih yang timbul dari penyelesaian saham preferen, dan akibat lain yang serupa dari saham preferen yang diklasifikasikan sebagai ekuitas” (IAI, 2024).

Menurut Weygandt et al. (2022), “dividen merupakan pembagian uang tunai atau aset lainnya kepada pemegang saham secara rata (proporsional). Dividen mengurangi laba ditahan namun dividen bukan merupakan biaya. Sebuah perusahaan pertama-tama akan menentukan pendapatan dan bebannya dan kemudian menghitung laba bersih atau rugi bersih. Jika memiliki laba bersih, dan memutuskan bahwa tidak memiliki penggunaan yang lebih baik untuk penghasilan itu, sebuah perusahaan dapat memutuskan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham”. Menurut Kieso et al. (2024), “ketika suatu perusahaan mempunyai saham biasa dan saham preferen yang beredar, maka perusahaan tersebut mengurangi dividen saham preferen tahun berjalan dari laba bersih untuk mendapatkan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Dalam melaporkan informasi laba per saham, perusahaan harus menghitung pendapatan yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Untuk melakukan hal ini, perusahaan mengurangi dividen atas saham preferen dari pendapatan operasi yang dilanjutkan dari laba bersih. Jika perusahaan mengumumkan dividen atas saham preferen dan terjadi kerugian bersih, perusahaan menambahkan dividen preferen ke kerugian tersebut (sehingga meningkatkan jumlah kerugian) untuk tujuan menghitung kerugian per saham. Jika saham preferen bersifat kumulatif dan perusahaan tidak mengumumkan dividen pada tahun berjalan, maka perusahaan tersebut mengurangi (atau menambah) jumlah yang sama dengan dividen yang seharusnya diumumkan

untuk tahun berjalan saja dari laba bersih (atau kerugian). Seharusnya perusahaan memasukkan tunggakan dividen tahun-tahun sebelumnya dalam perhitungan tahun-tahun sebelumnya”. Berdasarkan PSAK 201 menjelaskan, “jumlah dividen yang diakui sebagai distribusi kepada pemilik selama periode, dan jumlah dividen per saham terkait disajikan dalam laporan perubahan ekuitas atau dalam catatan atas laporan keuangan entitas” (IAI, 2024).

Menurut Weygandt et al. (2022), “*outstanding shares*, saham yang telah diterbitkan dan dipegang oleh pemegang saham, *authorized shares* menunjukkan jumlah saham yang diizinkan untuk dijual oleh suatu perusahaan, *issuance of shares* suatu korporasi dapat menerbitkan saham biasa secara langsung kepada investor pada saat penawaran umum”. Dalam Kieso et al. (2024), “Rata-rata jumlah saham yang beredar merupakan rata rata jumlah saham yang beredar selama periode tertentu (*outstanding share*). Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode berjalan mempengaruhi jumlah saham yang beredar. Dalam perhitungan *EPS*, rata rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode tersebut merupakan dasar untuk jumlah per saham yang dilaporkan. Saham yang diterbitkan atau dibeli selama periode tersebut mempengaruhi jumlah saham yang beredar, sehingga harus ditimbang menurut bagian dari periode peredarannya (*fraction*) untuk menemukan jumlah seluruh saham yang beredar pada periode tersebut”.

Berdasarkan PSAK 233, “penggunaan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama suatu periode mencerminkan kemungkinan bahwa jumlah modal pemegang saham berubah selama suatu periode akibat dari naik atau turunnya jumlah saham yang beredar pada setiap waktu. Jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar selama periode berjalan adalah jumlah saham biasa yang beredar pada awal periode, disesuaikan dengan jumlah saham biasa yang dibeli kembali atau diterbitkan selama periode tersebut, dikalikan dengan faktor pembobot waktu (*fraction*). Faktor pembobot waktu adalah jumlah hari beredarnya sekelompok saham dibandingkan dengan jumlah hari dalam suatu periode; perkiraan wajar dari rata-rata tertimbang dapat diterima dalam banyak keadaan” (IAI, 2024).

2.5 Current Ratio (CR)

Menurut Weygandt et al. (2022), “*Current Ratio* adalah ukuran yang banyak digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek”. Menurut Kieso et al. (2024), “*Current Ratio* kadang disebut rasio modal kerja (*working capital ratio*) karena modal kerja merupakan kelebihan aset lancar (*current asset*) dibandingkan kewajiban lancar (*current liabilities*)”. Menurut Hendrawati (2021), “rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan aset lancar”.

“*Current Ratio* merupakan perbandingan antar jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) bagi kreditur jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh dari kreditur tersebut dapat dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode sama dengan jatuh tempo hutangnya” (Rahayu, 2020). “Calon kreditur umumnya menggunakan *Current Ratio* untuk menentukan apakah akan melakukan pinjaman jangka pendek atau tidak kepada perusahaan yang bersangkutan” (Silanno & Loupatty, 2021).

Dalam Sa’adah et al. (2020), “*Current Ratio* menunjukkan tingkat keamanan kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang hutang. Semakin tinggi *Current Ratio* semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar tagihan-tagihan. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan jaminan yang lebih baik atas hutang jangka pendek”. Dalam hal ini Vina (2017) dalam Kusumi & Eforis (2020) menyatakan, “perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan mempunyai aset lancar lebih besar daripada utang lancarnya. Tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan”. Selain itu, “perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan terhindar dari risiko kegagalan melunasi liabilitas jangka pendeknya” (Devi & Sulistyowati, 2023).

Setiawati & Lim (2018) dalam Singalingging et al. (2021) mengatakan, “perusahaan yang mampu membayar kembali kewajiban finansial jangka pendeknya juga akan semakin mudah dalam mendapatkan pembiayaan dari kreditor, sehingga keuntungan perusahaan meningkat”. Sehingga, “investor lebih memilih perusahaan yang mempunyai *CR* yang tinggi karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat melaksanakannya kegiatan operasionalnya secara maksimal dan tidak terganggu oleh hutang sehingga dapat memperoleh keuntungan yang maksimal” (Gustmainar dan Mariani, 2018) dalam (Chandra & Osesoga, 2021)

“Namun apabila nilai *CR* tinggi, belum tentu kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang baik. Nilai *CR* yang tinggi juga bisa disebabkan karena sebagian modal kerja perusahaan tidak berputar atau mengalami pengangguran” (Muslih & Azis, 2021). “*CR* yang terlalu tinggi juga kurang baik, sebab membuktikan besarnya modal yang tak terpakai yang kemudian bisa mengurangi kompetensi perusahaan dalam menciptakan keuntungan” (Chandra et al., 2020) “Nilai *Current Ratio* terlalu tinggi juga mungkin menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan aset lancar atau fasilitas pembiayaan jangka pendeknya secara efisien” (Silanno & Loupatty, 2021).

Selain itu dalam Dewi (2021), “jika suatu perusahaan mempunyai *Current Ratio* yang rendah, berarti tingkat utang lancar lebih tinggi daripada tingkat aset lancar. Dengan kata lain perusahaan tersebut mempunyai masalah likuiditas dimana kemampuan perusahaan mencukupi tanggung jawab keuangan jangka pendeknya rendah”. Sejalan dengan Chandra & Osesoga (2021), “*CR* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan adanya masalah dalam likuidasi perusahaan”. Menurut Silanno & Loupatty (2021) menyatakan, “nilai rendah pada *current ratio* juga menunjukkan bahwa perusahaan mungkin mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Namun investor atau calon kreditor juga harus memperhatikan arus kas operasi perusahaan agar bisa lebih memahami tingkat likuiditas perusahaannya”.

Dalam Ross et al. (2022), perhitungan *Current Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \quad (2.3)$$

Keterangan:

- Current Ratio* : Rasio lancar untuk mengukur liabilitas
Current assets : Total aset lancar perusahaan
Current liabilities : Total kewajiban lancar perusahaan

Menurut Weygandt et al. (2022), “*current assets* (aset lancar) mencakup kas, investasi yang dimiliki perusahaan untuk tujuan diperdagangkan dan aset yang diharapkan dapat diubah menjadi kas atau dapat digunakan oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama. Secara umum, aset lancar terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:”

1. “*Cash*”

“Kas terdiri dari uang logam, mata uang (uang kertas), cek, wesel, dan uang di tangan, disimpan di bank atau tempat penyimpanan serupa. Banyak perusahaan menggunakan sebutan “kas dan setara kas” dalam melaporkan kas.”

2. “*Investments*”

- a. “*Debt investments* (investasi utang) adalah investasi pada obligasi pemerintah dan perusahaan.”
- b. “*Share investments* (investasi saham) adalah investasi pada saham perusahaan lain.”

3. “*Receivables*”

“Piutang mengacu pada jumlah yang harus dibayar dari individu dan perusahaan. Piutang adalah klaim yang diharapkan dapat ditagih secara tunai, Piutang terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:”

- a. “*Account receivables* (piutang usaha) adalah jumlah utang pelanggan. Piutang usaha dihasilkan dari penjualan barang dan jasa. Perusahaan

umumnya mengharapkan untuk menagih piutang usaha dalam jangka waktu 30-60 hari.”

- b. “*Notes receivable* (piutang wesel) adalah janji tertulis (yang dibuktikan dengan instrumen formal) atas jumlah yang akan diterima. Piutang wesel biasanya memerlukan pengumpulan bunga dan diperpanjang untuk jangka waktu 60–90 hari atau lebih.”
- c. “*Other receivables* (piutang lain-lain) adalah piutang non-usaha, seperti piutang bunga, pinjaman kepada pejabat perusahaan, uang muka karyawan, dan pajak penghasilan yang dapat dikembalikan.”

4. “*Inventory*”

“Persediaan memiliki 2 karakteristik umum, yaitu:”

- a. “Dimiliki oleh perusahaan.”
- b. “Persediaan berada dalam bentuk yang siap dijual kepada pelanggan dalam kegiatan usaha sehari-hari.”

Menurut Datar & Rajan (2021), “terdapat biaya terkait persediaan, yaitu:”

1. “*Purchasing costs* (biaya pembelian) merupakan biaya atas barang yang diperoleh dari pemasok, termasuk biaya pengiriman masuk (*freight-in*). Biaya ini umumnya merupakan komponen biaya terbesar dalam kategori persediaan barang. Diskon atas pembelian dalam jumlah besar serta syarat pembayaran yang lebih cepat kepada pemasok dapat mengurangi total biaya pembelian.”
2. “*Ordering costs* (biaya pemesanan) adalah biaya yang timbul dalam rangka mempersiapkan dan menerbitkan pesanan pembelian, menerima dan memeriksa barang yang termasuk dalam pesanan tersebut, serta mencocokkan faktur yang diterima dengan pesanan pembelian dan dokumen pengiriman untuk keperluan pembayaran. Biaya pemesanan mencakup pula biaya persetujuan pembelian, serta biaya pemrosesan khusus lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pemesanan.”
3. “*Carrying costs* (biaya penyimpanan) adalah biaya yang timbul selama barang disimpan dalam persediaan. Biaya ini mencakup biaya peluang

(*opportunity cost*) atas dana yang tertanam dalam persediaan, serta biaya-biaya yang terkait dengan penyimpanan, seperti sewa ruang, asuransi, dan penyusutan nilai persediaan akibat keusangan atau penurunan kualitas barang (*obsolescence*)”.

4. “*Stockout costs* (biaya kehabisan persediaan) adalah biaya yang timbul ketika perusahaan kehabisan suatu barang tertentu yang sedang dibutuhkan oleh pelanggan (*stockout*). Perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mengisi kembali persediaan guna memenuhi permintaan tersebut, atau menanggung konsekuensi dari ketidakmampuan memenuhi permintaan. Salah satu respons terhadap kondisi *stockout* adalah mempercepat pemesanan ke pemasok, yang biasanya memerlukan biaya tinggi karena adanya tambahan biaya pemesanan, biaya produksi, serta biaya pengiriman yang lebih cepat. Jika perusahaan tidak dapat segera memenuhi permintaan, maka perusahaan dapat kehilangan penjualan. Dalam hal ini, biaya peluang (*opportunity cost*) dari *stockout* mencakup kontribusi margin yang hilang dari penjualan yang batal, serta kontribusi margin dari penjualan di masa depan yang berpotensi hilang akibat menurunnya kepercayaan atau kepuasan pelanggan (*customer ill will*).”
5. “*Costs of quality* (biaya kualitas) adalah biaya yang dikeluarkan untuk mencegah dan menilai masalah kualitas, atau biaya yang timbul akibat adanya masalah kualitas. Masalah kualitas dapat terjadi, misalnya karena produk menjadi rusak, cacat, atau salah penanganan saat barang dipindahkan masuk atau keluar dari gudang. Terdapat empat kategori utama dalam biaya kualitas: biaya pencegahan (*prevention costs*), biaya penilaian (*appraisal costs*), biaya kegagalan internal (*internal failure costs*), biaya kegagalan eksternal (*external failure costs*)”.
6. “*Shrinkage costs* (biaya penyusutan persediaan) merupakan kerugian yang timbul akibat pencurian oleh pihak luar, penggelapan oleh karyawan, atau kesalahan klasifikasi dan penempatan persediaan. Penyusutan ini diukur berdasarkan selisih antara: (a) nilai persediaan

menurut pembukuan (setelah koreksi kesalahan), dan (b) nilai persediaan berdasarkan hasil perhitungan fisik. *Shrinkage* sering kali digunakan sebagai indikator penting dalam menilai kinerja manajemen. Biaya *shrinkage* cenderung meningkat seiring bertambahnya jumlah persediaan, maka sebagian besar perusahaan berusaha menjaga agar jumlah persediaan tetap minimal dan efisien”.

5. “*Prepaid expenses*”

“Beban dibayar dimuka adalah biaya yang kadaluarsa seiring dengan berjalannya waktu (misalnya sewa dan asuransi) atau karena penggunaan (misalnya persediaan)”.

Berdasarkan (IAI, 2024) dalam PSAK 201, “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:”

- (a). “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;”
- (b). “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;”
- (c). “Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”
- (d). “Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan sektor *infrastructure*, dalam *current asset* memiliki akun-akun spesifik sebagai berikut:

1. Aset kontrak

“Aset kontrak diakui ketika imbalan yang dibayarkan oleh pelanggan kurang dari saldo kewajiban pelaksanaan yang telah dipenuhi.”

2. Aset keuangan dari proyek konsesi

“Akun ini merupakan aset keuangan atas proyek konsesi sesuai penerapan ISAK 16 - Perjanjian Konsesi Jasa yang mengatur bahwa infrastruktur tidak diakui sebagai aset tetap operator (pihak penerima konsesi jasa) karena

perjanjian jasa kontraktual tidak memberikan hak kepada operator untuk mengendalikan penggunaan infrastruktur jasa publik.”

3. Piutang retensi

“Piutang retensi merupakan piutang kepada pemberi kerja yang akan dilunasi oleh pemberi kerja setelah pemenuhan kondisi yang ditentukan dalam kontrak, atau sampai kerusakan telah diperbaiki.”

4. Tagihan bruto pemberi kerja

“Jumlah tagihan dan utang bruto pemberi kerja berasal dari pekerjaan kontrak konstruksi yang dilakukan kepada pihak pemberi kerja yang masih dalam pelaksanaan. Nilai dari tagihan dan utang bruto merupakan selisih antara pendapatan yang diakui berdasarkan metode persentase penyelesaian dan termin yang ditagih.”

Menurut Weygandt et al. (2022), “*current liabilities* (kewajiban lancar) adalah utang yang diperkirakan akan dibayar oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama. Kewajiban lancar mencakup kewajiban yang berkaitan dengan operasional bisnis serta kewajiban yang berkaitan dengan pembiayaan bisnis”. Menurut Kieso et al. (2024), “secara umum, kewajiban lancar terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:”

1. “*Account payable*”

“Utang usaha atau utang dagang adalah saldo utang kepada pihak lain atas barang dagang, persediaan, atau jasa yang dibeli tanpa dilakukan pelunasan. Utang usaha timbul karena adanya jeda waktu antara penerimaan jasa atau penerimaan hak atas aset dengan waktu pembayarannya.”

2. “*Notes payable*”

“Utang wesel adalah janji tertulis untuk membayar sejumlah uang tertentu pada tanggal yang telah ditentukan di masa yang akan datang. Utang wesel timbul dari pembelian, pendanaan, atau transaksi lainnya.”

3. “*Current maturities of long-term debt*”

“Melaporkan bagian dari kewajiban lancar, porsi obligasi, surat hipotek, dan utang jangka panjang lainnya yang jatuh tempo pada tahun fiskal berikutnya.”

4. *"Short-term obligation expected to be refinanced"*
"Surat utang jangka pendek adalah utang yang dijadwalkan jatuh tempo dalam waktu satu tahun setelah tanggal laporan posisi keuangan perusahaan atau dalam siklus operasi normalnya."
5. *"Dividends payable"*
"Utang dividen tunai adalah jumlah yang terutang oleh suatu perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai hasil persetujuan dewan direksi (atau dalam kasus lain, suara pemegang saham)."
6. *"Customer advances and deposits"*
"Kewajiban lancar dapat mencakup setoran tunai yang dapat dikembalikan yang diterima dari pelanggan dan karyawan."
7. *"Unearned revenues"*
"perusahaan mencatat pendapatan diterima dimuka yang diterima sebelum menyediakan barang atau melakukan jasa."
8. *"Sales and value-added taxes payable"*
"Pajak pertambahan nilai merupakan pajak konsumsi yang dikenakan pada suatu produk atau jasa setiap kali nilai ditambahkan pada tahap produksi dan penjualan akhir."
9. *"Income taxes payable"*
"Perusahaan harus mengklasifikasikan pajak yang terutang atas laba bersih sebagai kewajiban lancar, sebagaimana dihitung berdasarkan pengembalian pajak."
10. *"Employee-related liabilities"*
"Perusahaan melaporkan jumlah utang kepada karyawan untuk gaji atau upah sebagai kewajiban lancar pada akhir periode akuntansi. Selain itu, perusahaan juga sering melaporkan sebagai kewajiban lancar hal-hal berikut yang berkaitan dengan kompensasi karyawan:"
 - a. *"Payroll deductions* (pemotongan gaji)."
 - b. *"Compensated absences* (ketidakhadiran yang diberi kompensasi)."
 - c. *"Bonuses* (bonus)."

Berdasarkan IAI (2024) dalam PSAK 201, “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek, jika:”

- (a). “Entitas memperkirakan akan melunasi liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;”
- (b). “Entitas memiliki liabilitas tersebut dengan tujuan utama untuk diperdagangkan;”
- (c). “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk dilunasi dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”
- (d). “Entitas tidak memiliki hak pada akhir periode pelaporan untuk menangguhkan pelunasan liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan sektor *infrastructure*, dalam *current liabilities* memiliki akun-akun spesifik sebagai berikut:

1. Utang kontraktor
“Akun ini merupakan utang kepada kontraktor, konsultan dan rekanan sehubungan dengan pembangunan jalan, pelapisan ulang, pengadaan fasilitas tol, dan bangunan lain.”
2. Liabilitas bruto kepada pemberi kerja
“Sesuai dengan akuntansi kontrak konstruksi, pendapatan dan beban kontrak harus diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal posisi keuangan. Pada tanggal posisi keuangan, kelebihan penagihan atas pendapatan disajikan pada liabilitas jangka pendek sebagai “liabilitas bruto kepada pemberi kerja”.
3. Liabilitas pembebasan tanah
“Akun ini merupakan liabilitas atas dana talangan pembelian tanah dan untuk pembangunan ruas jalan tol, atau untuk ganti rugi pelebaran jalan tol dengan menggunakan dana talangan dari pihak berelasi atau pihak ketiga.”
4. Provisi pelapisan jalan tol

“Dalam pengoperasian jalan tol, perusahaan mempunyai kewajiban untuk menjaga kualitas sesuai dengan SPM (Standar Pelayanan Minimal) yang ditetapkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, yaitu antara lain dengan melakukan pelapisan ulang jalan tol secara berkala. Biaya pelapisan ini akan dicadangkan secara berkala berdasarkan estimasi penggunaan jalan tol oleh pelanggan. Provisi pelapisan ulang jalan tol diukur dengan nilai kini atas estimasi manajemen terhadap pengeluaran yang diperlukan untuk menyelesaikan liabilitas kini.”

2.6 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share (EPS)*

Dalam Fridson & Alvarez (2022) “*Current Ratio* adalah rasio yang mengukur risiko dengan membandingkan klaim terhadap perusahaan yang akan terutang selama siklus operasi saat ini (*current liabilities*) dengan aset yang sudah berbentuk kas atau yang akan dikonversi menjadi kas pada saat ini siklus operasi (*current asset*)”. “*Current Ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban- kewajiban finansial jangka pendeknya. Nilai yang *Current Ratio* yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi pula sehingga hal ini dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan” (Fenny & Kurniawan, 2022). Sebaliknya dalam Khassanah (2021), “jika *CR* rendah menunjukkan perusahaan tidak memiliki aktiva yang cukup untuk membayar utang jangka pendeknya serta memiliki risiko yang tinggi untuk terjadinya likuidasi”.

Dalam Chandra & Osesoga (2021), “*CR* yang rendah biasanya dianggap mengindikasikan adanya masalah dalam likuidasi. *CR* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai *current asset* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *current liabilities*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya, sehingga dapat diartikan bahwa kekayaan suatu perusahaan bersifat likuid”. “Sehingga jika nilai *CR* suatu perusahaan tinggi, maka dapat dinilai bahwa kinerja perusahaan pada kondisi yang baik dan stabil Jika kinerja perusahaan pada kondisi

yang baik, maka akan berpengaruh terhadap besarnya keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan juga akan menyebabkan laba per saham atau *EPS* yang dihasilkan perusahaan juga akan meningkat” (Sinaga et al., 2022).

Panggabean et al. (2020) juga menyatakan bahwa “apabila perusahaan mampu meningkatkan nilai *Current Ratio*, dapat dinyatakan bahwa perusahaan tersebut berada pada kondisi yang baik. Hal ini akan mempengaruhi keuntungan laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga jika laba yang dihasilkan perusahaan tinggi, dengan demikian *EPS* yang ada pada perusahaan tersebut juga akan meningkat. Oleh karena itu, *Current Ratio* akan memberikan pengaruh yang positif pada laba per lembar saham”.

Pada hasil penelitian Dewi (2021), Fenny & Kurniawan (2022), “*Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*”. Hasil penelitian Sinaga et al. (2022), “*Current Ratio* pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*”. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Digdowiseiso & Agustina (2022), “*Current Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*”. Sedangkan pada hasil penelitian Anwar et al. (2020), Sihombing et al. (2024), Megawati (2022), “*CR* tidak berpengaruh terhadap *Earning Per Share*”. Berdasarkan penjelasan mengenai *Current Ratio* yang telah diuraikan dan pengaruhnya terhadap *Earning Per Share*, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{a1}: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

2.7 Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Zulkarnain et al. (2020), “*Debt to Equity Ratio* sebagai rasio perbandingan antara total jumlah utang dengan total jumlah modal sehingga dapat diketahui seberapa besar modal yang dimiliki dapat menutupi utang perusahaan”. Lazulfa & Pertiwi (2022), “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan ekuitas”. Dalam Hendrawati

(2021), “*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur dibandingkan dengan ekuitas. Menurut Anjayagni (2018) dalam Marcelina & Setiawan (2022), “*Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan”.

“Bagi perusahaan, besarnya utang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Semakin kecil porsi utang terhadap modal, semakin aman” (Yoewono, 2023). “Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. *Debt to Equity Ratio* untuk setiap perusahaan tertentu berbeda-beda tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kas” (Saragih & Halawa, 2022). Menurut Putri et al. (2022), “*Debt to Equity Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan dari utang daripada pendanaan ekuitas dalam menjalankan kegiatan operasinya”.

“Semakin tinggi rasio *Debt to Equity Ratio*, maka semakin tinggi risiko yang ditanggung perusahaan dikarenakan utang yang dimiliki lebih tinggi dibandingkan dengan ekuitas. Penggunaan utang memiliki konsekuensi berupa beban tetap yaitu bunga yang harus tetap dibayar pada saat jatuh tempo dalam kondisi apapun keuangan perusahaan” (Purnomo, 2022). Akibatnya, “jika beban bunga yang dibayarkan perusahaan besar, maka akan berpengaruh buruk terhadap kinerja perusahaan karena dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh perusahaan” (Siregar, 2020).

Dalam Nasir (2020) menjelaskan, “penggunaan utang yang terlalu tinggi juga akan membahayakan perusahaan karena dapat mengakibatkan perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Selain itu, penggunaan utang yang tidak dikelola dengan efektif juga dapat menyebabkan kebangkrutan bagi perusahaan karena dapat menyebabkan perusahaan kesulitan dalam membayar hutang-hutang tersebut”. Menurut Lazulfa & Pertiwi (2022), “apabila nilai *DER* tinggi, maka akan berdampak pada perusahaan kesulitan mendapatkan modal eksternal. Sehingga dengan modal yang

terbatas, akan mempengaruhi kinerja suatu perusahaan yang kemudian berdampak pada pendapatan yang diperoleh perusahaan tersebut”.

Menurut Lazulfa & Pertiwi (2022), “semakin tinggi penggunaan utang akan memberikan resiko yang besar bagi perusahaan, namun apabila perusahaan dapat mengelola utangnya dengan baik, maka penggunaan utang ini akan meningkatkan keuntungan bagi investor”. Sebagaimana ditegaskan oleh Putri et al. (2022), “jika perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan utang untuk memperoleh laba operasi yang lebih besar daripada beban bunga, maka utang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan”. “*DER* yang tinggi belum tentu menunjukkan perusahaan tidak baik karena mungkin saja perusahaan tersebut memiliki hutang yang dapat dikelola dengan baik sehingga menghasilkan keuntungan bagi perusahaan” (Pratiwi et al., 2021).

“Penggunaan utang sebagai sumber pendanaan juga memiliki kelebihan dan kekurangan yang ditimbulkan yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan perusahaan. Penggunaan utang oleh perusahaan juga dipengaruhi oleh kepercayaan dari pihak kreditur sebagai pemberi pinjaman dana. Penggunaan utang oleh perusahaan juga harus dikendalikan, agar tidak melebihi batas wajar penggunaan utang bagi perusahaan” (Aryanto et al., 2021). “Jika perusahaan tidak dapat mengelola utangnya dengan benar, maka dapat meningkatkan risiko keuangan, yaitu tidak dapat membayar bunga dan pokok yang dibebankan kepada perusahaan” (Pratama & Wikusuana, 2016) dalam (Imanuel & Suryaningsih, 2022).

“*DER* yang rendah menunjukkan beban bunga yang perlu dibayarkan perusahaan akan semakin rendah dan pembayaran utang melalui kas juga akan semakin rendah. Semakin rendah beban bunga akan mengakibatkan laba perusahaan meningkat dan semakin rendah pembayaran utang akan meningkatkan saldo kas yang tersedia. Dengan meningkatnya laba perusahaan, maka *retained earnings* (saldo laba) perusahaan meningkat. Semakin tinggi *retained earning* perusahaan, maka akan meningkatkan potensi perusahaan untuk membagikan laba dalam bentuk dividen tunai kepada pemegang saham” (Lie & Osesoga, 2020).

“Perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi cenderung menghindari penggunaan utang yang tinggi” (Kusumi & Eforis, 2020).

“Hal ini karena semakin besar resiko bisnis, penggunaan utang yang besar akan mempersulit perusahaan dalam membayar utangnya. Selain itu, perusahaan dengan tingkat risiko yang tinggi membuat kreditor cenderung enggan untuk memberikan pinjaman” (Rifai, 2015) dalam (Sari & Setiawan, 2021). “Ketika nilai rasio ini mencapai 100% atau lebih dari itu, artinya perusahaan memiliki modal yang relatif sedikit dibandingkan dengan total utangnya. Perusahaan yang sehat memiliki tingkat utang yang tidak melebihi modal sendiri yaitu dibawah 100% agar beban perusahaan tidak tinggi. Nilai maksimal dari rasio ini adalah 200% sebagai batas aman perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya” (Yoewono, 2023).

“Bagi kreditor, besarnya nilai rasio *DER* akan membuat risiko gagal bayar semakin besar. Sehingga tingginya tingkat utang yang dimiliki perusahaan akan membuat kepercayaan lembaga keuangan (kreditor) terhadap perusahaan menjadi rendah karena risiko kegagalan dalam membayar utang tinggi” (Putri et al., 2022). Menurut Chandra & Osesoga (2021), “kreditor lebih memilih perusahaan dengan rasio *DER* yang rendah”. “Karena semakin rendah nilai *DER*, maka risiko keuangan yang dimiliki perusahaan juga relatif akan lebih kecil” (Siregar, 2020). Menurut Sutapa (2018) dalam Chandra & Osesoga (2021), “semakin rendah nilai *DER* menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang diberikan oleh pemilik, sehingga perusahaan cenderung menggunakan ekuitas sebagai sumber pendanaan”.

“Keuntungan pembiayaan ekuitas, pembiayaan ekuitas terhadap bisnis tidak menyebabkan biaya bunga, hanya dividen. Dividen dibayarkan ketika perusahaan menghasilkan laba, dan besarnya dividen tergantung pada pendapatan perusahaan. Dalam hal ini, modal yang diinvestasikan tidak harus dibayar kembali. Kerugian menggunakan ekuitas adalah sangat terbatas dan relatif sulit didapatkan” (Sahetapy, 2023). “Penggunaan saldo laba memberikan keuntungan yaitu, biaya yang rendah dalam memperolehnya. Oleh karena itu, saldo laba dianggap sebagai sumber pembiayaan modal yang terbaik. Berbeda dengan sumber pendanaan eksternal

seperti penerbitan saham atau *crowdfunding*, saldo laba tidak mengharuskan perusahaan untuk melepaskan sebagian kepemilikan bisnisnya atau mematuhi persyaratan pengungkapan dan pendaftaran. Hal ini menjadikan saldo laba sebagai pilihan yang lebih menarik bagi perusahaan, karena memungkinkan mereka mempertahankan kendali penuh atas operasional dan menghindari beban administratif tambahan. Selain itu, ketersediaan saldo laba di dalam perusahaan memberikan rasa stabilitas dan kemandirian finansial, yang dapat berkontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan” (Almanaseer, 2024). Namun, “penggunaan sumber ekuitas yang tinggi dapat menyebabkan kontrol yang berlebihan dari para pemegang saham terhadap pihak manajemen. Selain itu, kekurangan penggunaan modal sendiri sebagai sumber dana adalah jumlahnya yang relatif terbatas, terutama pada saat membutuhkan dana yang relatif besar” (Meiriyanti, 2020).

“Nilai *DER* yang rendah juga menunjukkan bahwa utang yang dimiliki perusahaan lebih rendah dibanding ekuitasnya. Sehingga jika perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih rendah, maka dana yang dikeluarkan perusahaan untuk membayar bunga dan pokok utang juga akan lebih rendah” (Chandra & Osesoga, 2021). “Semakin sedikit jumlah utang dan beban bunga yang ditanggung perusahaan mengakibatkan dana yang dimiliki perusahaan selain untuk melunasi utang dan beban bunga, juga dapat dialokasikan ke kegiatan operasional. Dalam operasional, dana yang ada digunakan untuk membeli aset perusahaan yang akan dikelola untuk memperoleh penjualan sehingga dapat meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan” (Diana & Osesoga, 2020). Dengan demikian, “suatu perusahaan dapat dianggap sehat jika *DER* yang dimiliki tidak berlebihan. Sehingga perusahaan dianggap aman dan sehat bagi investor untuk berinvestasi jika rasio *DER* lebih rendah” (Mayasari & Syaipudin, 2023).

Dalam Miller-Nobles et al. (2021), “perhitungan *Debt to Equity Ratio* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total equity}} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Debt to Equity Ratio : Rasio utang terhadap modal

Total liabilities : Total liabilitas

Total equity : Total ekuitas

Menurut Weygandt et al. (2022), “pada laporan posisi keuangan, liabilitas terbagi menjadi 2 klasifikasi, yaitu *current liabilities* (kewajiban lancar) dan *non-current liabilities* (kewajiban tidak lancar)”. Menurut Kieso et al. (2024), “*current liability* (kewajiban lancar) dilaporkan dalam 2 kondisi berikut ini:”

1. “Kewajiban tersebut diharapkan dapat diselesaikan dalam siklus operasi normal perusahaan.”
2. “Kewajiban ini diharapkan dapat diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan.”

Menurut Kieso et al. (2024), “*non-current liability* (kewajiban tidak lancar) adalah kewajiban yang tidak diharapkan dapat dilikuidasi oleh perusahaan dalam waktu lebih dari satu tahun atau siklus operasi normal. Contoh yang paling umum adalah utang *bonds payable* (obligasi), *notes payable* (utang wesel), *deferred income taxes* (pajak penghasilan tangguhan), *lease obligations* (kewajiban sewa guna usaha), dan *pension obligations* (kewajiban pension). Secara umum, *non-current liabilities* terdiri dari 3 jenis, yaitu:”

1. “Kewajiban yang timbul dari situasi pendanaan tertentu, seperti penerbitan obligasi, kewajiban sewa jangka panjang, dan utang wesel jangka panjang.”
2. “Kewajiban yang timbul dari operasi normal perusahaan, seperti kewajiban pensiun dan kewajiban pajak penghasilan tangguhan.”
3. “Kewajiban yang bergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa depan untuk memastikan jumlah yang harus dibayarkan, atau penerima pembayaran, atau tanggal pembayaran, seperti jaminan layanan atau produk, kewajiban lingkungan, dan restrukturisasi.”

Berdasarkan IAI (2024) dalam KKPK (Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan), “liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomik sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Agar liabilitas timbul, tiga kriteria harus dipenuhi:”

- a. “Entitas memiliki kewajiban.”
- b. “Kewajiban tersebut adalah untuk mengalihkan sumber daya ekonomik.”
- c. “Kewajiban tersebut adalah kewajiban kini yang timbul sebagai akibat dari peristiwa masa lalu”.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan sektor *infrastructure*, dalam *total liabilities* memiliki akun-akun spesifik sebagai berikut:

1. Provisi jangka panjang

“Nilai menara termasuk estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan menara, dan untuk restorasi lokasi menara. Liabilitas tersebut dicatat sebagai provisi biaya pembongkaran aset dalam akun provisi jangka panjang.”

Akun ini merupakan biaya pembongkaran, pemindahan dan restorasi lokasi atas menara pada saat menara tersebut tidak dioperasikan lagi karena faktor-faktor tertentu seperti sewa lahan yang tidak diperpanjang, penyesuaian peraturan atau keadaan memaksa lainnya.

2. Utang kontraktor

“Akun ini merupakan utang kepada kontraktor, konsultan dan rekanan sehubungan dengan pembangunan jalan, pelapisan ulang, pengadaan fasilitas tol, dan bangunan lain.”

3. Liabilitas bruto kepada pemberi kerja

“Sesuai dengan akuntansi kontrak konstruksi, pendapatan dan beban kontrak harus diakui masing-masing sebagai pendapatan dan beban dengan memperhatikan tahap penyelesaian aktivitas kontrak pada tanggal posisi keuangan. Pada tanggal posisi keuangan, kelebihan penagihan atas pendapatan disajikan pada liabilitas jangka pendek sebagai “Liabilitas Bruto kepada Pemberi Kerja”.

4. Liabilitas pembebasan tanah

“Akun ini merupakan liabilitas atas dana talangan pembelian tanah dan untuk pembangunan ruas jalan tol, atau untuk ganti rugi pelebaran jalan tol dengan menggunakan dana talangan dari pihak berelasi atau pihak ketiga.”

5. Provisi pelapisan jalan tol

“Dalam pengoperasian jalan tol, perusahaan mempunyai kewajiban untuk menjaga kualitas sesuai dengan SPM (Standar Pelayanan Minimal) yang ditetapkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum Republik Indonesia, yaitu antara lain dengan melakukan pelapisan ulang jalan tol secara berkala. Biaya pelapisan ini akan dicadangkan secara berkala berdasarkan estimasi penggunaan jalan tol oleh pelanggan. Provisi pelapisan ulang jalan tol diukur dengan nilai kini atas estimasi manajemen terhadap pengeluaran yang diperlukan untuk menyelesaikan liabilitas kini.”

Menurut Kieso et al. (2024), “ekuitas sering disebut sebagai ekuitas pemegang saham (*shareholders's equity*) atau modal perusahaan (*corporate capital*). Ekuitas seringkali disubklasifikasikan pada laporan posisi keuangan ke dalam kategori berikut:”

1. “*Share capital*”

“Merupakan nilai par atau nilai dari saham yang diterbitkan. Terdiri dari saham biasa (*common shares*) dan saham preferen (*preferred shares*).”

2. “*Share premium*”

“Merupakan selisih dari jumlah yang dibayarkan di atas nilai par atau nilai yang dinyatakan.”

3. “*Retained earnings*”

“Merupakan laba perusahaan yang ditahan atau tidak didistribusikan.”

4. “*Accumulated other comprehensive income*”

“Merupakan jumlah akumulasi dari item pendapatan komprehensif lainnya.”

5. “*Treasury shares*”

“Merupakan jumlah saham biasa (*ordinary shares*) yang dibeli kembali oleh perusahaan.”

6. “*Non-controlling interest*”

“Merupakan bagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pemilik”.

Berdasarkan IAI (2024) dalam KKPK (Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan), “ekuitas adalah hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. Klaim ekuitas adalah klaim atas hak residual dalam aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Dengan kata lain, ekuitas adalah klaim terhadap entitas yang tidak memenuhi definisi liabilitas. Klaim tersebut dapat dibuat berdasarkan kontrak, undang-undang atau cara serupa, dan termasuk, sepanjang tidak memenuhi definisi liabilitas:”

- a. “Saham dari berbagai jenis, yang dikeluarkan oleh entitas.”
- b. “Beberapa kewajiban entitas untuk menerbitkan klaim ekuitas lainnya.”

2.8 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Lie & Osesoga (2020), “*Debt to Equity Ratio (DER)* adalah rasio yang menunjukkan proporsi atas penggunaan utang dan ekuitas untuk membiayai perusahaan. Semakin nilai rendah *DER*, menunjukkan bahwa jumlah utang perusahaan lebih kecil dari jumlah modal perusahaan. *DER* yang rendah juga menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal dibanding utang sebagai sumber pembiayaan. Sehingga semakin rendah jumlah utang yang dimiliki perusahaan, mengakibatkan beban bunga yang perlu dibayarkan perusahaan akan semakin rendah dan pembayaran utang melalui kas juga akan semakin rendah”.

Menurut Dewi (2021), “*Debt to Equity Ratio* menunjukkan kemampuan modal perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban atau hutang kepada pihak luar. Semakin rendah *Debt to Equity Ratio* semakin baik karena itu berarti kinerja perusahaan baik. Hal itu dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan atau tingkat keuntungan perusahaan di setiap lembar sahamnya. Karena jika laba perseroan atau perusahaan naik maka *Earning Per Share* perusahaan akan naik pula”. Hal ini didukung pada penelitian Welas (2016) dalam Dewi (2021) yang menunjukkan bahwa, “*Earning Per Share* dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio*

dengan arah pengaruh negatif dan signifikan”. Sebaliknya apabila “semakin tinggi rasio *DER* akan semakin besar modal pinjaman dalam bentuk utang yang digunakan, karena jika suatu perusahaan dengan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi maka akan menyebabkan risiko perusahaan juga tinggi, sehingga laba perusahaan akan mengalami penurunan” (Wijayanto et al., 2022).

“Semakin tinggi rasio solvabilitas perusahaan akan mempengaruhi pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan karena sebagian pendapatan yang diperoleh akan dibayarkan bunga dan pokok pinjaman yang menjadi kewajiban perusahaan, sehingga akan berakibat pada pendapatan pemilik modal kurang maksimal karena laba per lembar saham (*EPS*) yang diperolehnya kecil” (Riawan, 2020). Selain itu, “*DER* yang tinggi membuktikan bahwa semakin besar utang yang dipergunakan dalam membiayai perusahaan. Apabila utang yang digunakan tinggi maka semakin berbahaya bagi perusahaan dan tidak sanggup melunasi kewajibannya yang akan berdampak pada operasional perusahaan dan laba perusahaan menyusut (Singalingging et al., 2021).

Menurut Riawan (2020), “semakin tinggi nilai *DER* maka akan berdampak pada kesulitan untuk mencari modal eksternal atau dari pihak kreditor, sehingga dengan modal yang terbatas akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang akan berdampak pula pada pendapatan yang akan diperoleh perusahaan itu sendiri. Adanya *leverage* yang tinggi, akan mempengaruhi pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan karena sebagian pendapatan yang diperoleh akan dibayarkan bunga dan pokok pinjaman yang menjadi kewajiban perusahaan, sehingga akan berakibat pada pendapatan pemilik modal yang kurang maksimal karena laba per lembar saham (*EPS*) yang diperolehnya kecil”.

“Penggunaan utang dalam rasio *DER* mempunyai pengaruh yang berlawanan terhadap *Earning Per Share*. Pengaruh ini dikarenakan perusahaan belum memperoleh laba operasi yang lebih besar dari beban tetapnya dan adanya risiko keuangan yang terjadi karena penggunaan utang dalam struktur modal keuangan perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan akan menanggung beban tetapnya secara periodik berupa beban bunga. Hal ini akan mengurangi kepastian besarnya

imbangan bagi pemegang saham, karena perusahaan harus membayar bunga sebelum memutuskan pembagian laba bagi pemegang saham” (Anwar et al., 2020). Alfisah & Kurniaty (2021) dalam Marcelina & Setiawan (2022), “dengan semakin kecil utang yang dimiliki perusahaan, menyebabkan keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak habis untuk melunasi utang, sehingga imbal hasil yang dapat diberikan perusahaan kepada para investor juga akan semakin besar”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faruq et al. (2021), Alfisah & Kurniaty, (2021), Nugroho et al. (2020) menyatakan bahwa, “*Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*”. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Digdowiseiso & Agustina (2022), Fenny & Kurniawan (2022), Panggabean et al. (2020) menyatakan bahwa, “*Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*”. Kemudian pada penelitian Dewi (2021) “*Earning Per Share* tidak dipengaruhi oleh *Debt to Equity Ratio*”. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian (Hendrawati, 2021), “*Debt to Equity Ratio* tidak ada pengaruh terhadap *Earning Per Share*”. Berdasarkan penjelasan mengenai *Debt to Equity Ratio* yang telah diuraikan dan pengaruhnya terhadap *Earning Per Share*, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha₂: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share*

2.9 Return on Assets (ROA)

Menurut Kieso et al. (2024), “*Return on Assets (ROA)* mengukur secara keseluruhan laba yang dihasilkan perusahaan dari aset yang dimiliki”. “*Return on Assets* diartikan dengan tingkat kapabilitas suatu perseroan dalam membuahkan laba bersih dalam mengelola aset perusahaan. *ROA* membandingkan antara *net income* dengan jumlah aktivitya” (Ardinindya et al., 2022). Menurut Sinaga et al. (2022), “*ROA* merupakan perbandingan profitabilitas yang dipergunakan dalam menilai kinerja dan kualitas perusahaan untuk memproduksi laba bersih atas pemanfaatan aset yang dimilikinya”. “*ROA* menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang digunakan untuk operasional perusahaan. *ROA* digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan

berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah aset yang dimiliki” (Novalddin et al., 2020).

“Perusahaan dapat memanfaatkan asetnya untuk memaksimalkan keuntungan melalui tata kelola aset, yaitu pemilihan aset yang produktif dan memiliki manfaat yang tinggi tetapi biaya perawatan yang rendah” (Purnomo, 2022). “*ROA* dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Sehingga *ROA* yang positif menunjukkan bahwa total aset yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan” (Kusumi & Eforis, 2020). “Ketika *Return on Assets* meningkat artinya terjadi efektivitas dan efisiensi dalam pengelolaan aset dalam kegiatan operasional perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan yang tinggi” (Eforis & Lijaya, 2021). Sehingga, “semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka dapat menarik investor untuk berinvestasi, karena *ROA* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dalam memberikan *return* bagi investor” (Kurniawan, 2021). “Oleh karena itu dalam memperoleh *ROA* yang tinggi, perusahaan harus optimal dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba dan mencapai tujuan perusahaan dalam mensejahterakan para investor” (Putri et al., 2022).

“Dengan demikian semakin tinggi *ROA* suatu perusahaan maka nilai aset perusahaan semakin tinggi karena banyak diminati oleh para investor. Hal ini dapat disebabkan karena jika perusahaan bisa meraih *profit* atau keuntungan yang bagus di setiap periode, para investor tidak perlu mengkhawatirkan perusahaan tersebut akan merugi atau bahkan bangkrut. Sehingga, keuntungan atau *profit* yang didapat oleh perusahaan dapat dinikmati juga oleh para investor dan membuka kemungkinan datangnya investor-investor baru lagi yang ingin menanamkan modal mereka disana yang dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan tersebut” (Siddiq et al., 2020). *ROA* dipakai dalam pengukuran kinerja untuk mendapatkan mendapatkan laba bersih dari pemakaian aset. Jika *ROA* yang positif menunjukkan total aset yang digunakan untuk beroperasi, maka bisnis tersebut mampu memberikan keuntungan bagi bisnis tersebut. Semakin tinggi *ROA*, atau semakin

baik perusahaan menggunakannya, semakin baik dalam menghasilkan laba bersih. Sedangkan jika *ROA* negatif menunjukkan total aset yang digunakan, maka bisnis akan mengalami kerugian” (Adli & Agusentoso, 2024).

Mahardika dan Marbun (2016) dalam Kusumi & Eforis (2020), “sebaliknya jika *ROA* negatif, menunjukkan total aset yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan”. “*ROA* yang rendah menunjukkan manajemen yang tidak efektif dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang tersedia” (Zutter & Smart, 2022). “Perusahaan yang tidak efektif dalam memanfaatkan dan mengelola asetnya dengan baik dapat mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan dan berdampak pada laba bersih yang diperoleh perusahaan” (Putri et al., 2022). “Penurunan pada *ROA* menunjukkan bahwa perusahaan mungkin telah melakukan investasi berlebihan pada aset yang gagal dalam memberikan pertumbuhan pendapatan, yang mana merupakan suatu tanda bahwa perusahaan mungkin berada dalam masalah” (Hargrave, 2025). “Semakin rendah nilai *ROA*, menandakan perusahaan tidak dapat meningkatkan *return* bagi investor. Karena semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bagi perusahaan” (Kurniawan, 2021).

Dalam Lessambo, (2022), “perhitungan *Return on Asset* dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net income}}{\text{Average total assets}} \quad (2, 5)$$

Keterangan:

Return on Assets : Tingkat pengembalian aset

Net income : Laba bersih tahun berjalan

Average total assets : Total Aset

Menurut Lessambo (2022), “*average total assets* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:”

$$\text{Average on assets} = \frac{\text{Total assets}_t + \text{Total assets}_{t-1}}{2} \quad (2.6)$$

Keterangan:

Total assets_t : Total aset pada tahun t .

$\text{Total assets}_{t-1}$: Total aset pada 1 tahun sebelum tahun t .

Menurut Weygandt et al. (2022), “*net income* (laba bersih) adalah selisih antara jumlah pendapatan (*revenues*) dan beban (*expenses*) ketika jumlah pendapatan melebihi jumlah beban”. “Penyajian beban diklasifikasikan menjadi dua, berdasarkan sifat (*nature*) seperti biaya bahan yang digunakan, biaya tenaga kerja langsung, biaya pengiriman, biaya iklan, imbalan kerja, biaya penyusutan, dan biaya amortisasi atau fungsinya (*function*) seperti harga pokok penjualan, biaya penjualan, dan biaya administrasi” (Kieso et al., 2024).

Menurut IAI (2024) dalam PSAK 201, “laba tahun berjalan didapat dengan cara mengurangi pendapatan dengan beban pokok penjualan akan menghasilkan laba bruto. Setelah itu, laba bruto ditambah dengan penghasilan lain dan bagian laba entitas asosiasi kemudian dikurangi dengan biaya distribusi, beban administrasi, beban lain-lain, dan biaya pendanaan akan menghasilkan laba sebelum pajak. Lalu, laba sebelum pajak dikurangi dengan beban pajak penghasilan akan menghasilkan laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan. Terakhir, laba tahun berjalan dari operasi yang dilanjutkan dikurangi dengan rugi tahun berjalan dari operasi yang dihentikan akan menghasilkan laba tahun berjalan”.

Menurut Kieso et al. (2024), “laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasional perusahaan selama periode waktu tertentu. Perusahaan umumnya menyajikan beberapa komponen dalam laporan laba rugi, yaitu:”

1. “*Sales or revenue section*”

- “Menyajikan penjualan, diskon, pencadangan, retur, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan jumlah bersih pendapatan penjualan.”
2. “*Cost of goods sold section*”
“Menunjukkan harga pokok penjualan untuk menghasilkan penjualan.”
 3. “*Gross profit*”
“Pendapatan dikurangi dengan harga pokok penjualan.”
 4. “*Selling expenses*”
“Melaporkan pengeluaran yang dihasilkan dari upaya yang dilakukan perusahaan untuk kegiatan penjualan.”
 5. “*Administrative or general expenses*”
“Melaporkan informasi mengenai pengeluaran perusahaan dalam kegiatan administrasi umum.”
 6. “*Other income and expenses*”
“Mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak sesuai dengan kategori pendapatan dan pengeluaran yang telah disebutkan sebelumnya. Termasuk keuntungan dan kerugian dari penjualan aset jangka panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi. Selain itu, pendapatan seperti pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga juga termasuk.”
 7. “*Income from operations*”
“Pendapatan perusahaan yang diperoleh dari operasi normal atau hasil dari pengurangan antara *gross profit* dengan *selling expenses* dan *administrative or general expenses* kemudian ditambah dengan *other income* dan dikurang dengan *other expense*.”
 8. “*Financing costs*”
“Informasi mengenai pengeluaran perusahaan dalam kegiatan pembiayaan, seperti beban bunga.”
 9. “*Income before income tax*”
“Total pendapatan sebelum pajak atau hasil dari pengurangan antara *income from operations* dengan *financing cost*.”
 10. “*Income tax*”

“Pajak yang dikenakan atas penghasilan sebelum pajak penghasilan.”

11. *“Income from continuing operations”*

“Hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak mempunyai keuntungan atau kerugian atas operasi yang dihentikan, maka bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini akan dilaporkan sebagai laba bersih.”

12. *“Discontinued operations”*

“Keuntungan atau kerugian dari operasional perusahaan yang dihentikan.”

13. *“Net income”*

“Hasil bersih dari kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu.”

14. *“Non-controlling interest”*

“Menyajikan alokasi laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan kepentingan non-pengendali yang muncul jika terdapat konsolidasi.”

15. *“Earnings Per Share”*

“Jumlah laba per lembar saham yang dilaporkan”.

Menurut Kieso et al. (2024), “aset adalah sumber daya ekonomi saat ini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan mempunyai potensi menghasilkan manfaat ekonomi”. “Total aset yang terdapat di dalam laporan posisi keuangan didapatkan dari jumlah aset lancar (*current assets*) ditambah dengan jumlah aset tidak lancar (*non-current assets*)” (Kieso et al., 2024). Menurut Weygandt et al. (2022), “aset lancar mencakup kas, investasi yang dimiliki perusahaan untuk tujuan diperdagangkan dan aset yang diharapkan dapat diubah menjadi kas atau dapat digunakan oleh perusahaan dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama”. Menurut Kieso et al. (2024), “jenis aset lancar yang umum, yaitu:”

1. *“Cash and cash equivalents”*

“Kas umumnya dianggap terdiri dari mata uang dan giro (uang yang tersedia sesuai permintaan di bank). Setara kas adalah investasi jangka pendek dan sangat likuid yang akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang.”

2. *“Short-term investments”*

“Perusahaan harus melaporkan sekuritas yang diperdagangkan (baik utang atau ekuitas) sebagai aset lancar.”

3. “*Prepaid expenses*”

“Perusahaan memasukkan beban dibayar dimuka ke dalam aset lancar jika perusahaan tersebut akan menerima manfaat (biasanya jasa) dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi, mana yang lebih lama.”

4. “*Receivables*”

“Piutang yang diperkirakan akan tertagih dalam waktu satu tahun.”

5. “*Inventories*”

“Persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual.”

Menurut Kieso et al. (2024), “aset tidak lancar merupakan kelompok aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar. Aset tidak lancar dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu:”

1. “*Long-term investments*”

“Investasi jangka panjang terdiri dari 4 tipe, yaitu:”

- a. “Investasi pada sekuritas, seperti *bonds* (obligasi), *ordinary shares* (saham biasa), atau *long-term notes* (surat utang jangka panjang).”
- b. “Investasi pada aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk keperluan lain.”
- c. “Investasi yang disisihkan dalam *special funds* (dana khusus), seperti *sinking funds* (dana pelunasan), *pension funds* (dana pensiun), atau *plant expansion fund* (dana perluasan pabrik).”
- d. “Investasi pada anak perusahaan atau perusahaan asosiasi yang tidak dikonsolidasi.”

2. “*Property, plant, and equipment*”

“Merupakan aset berwujud dan berumur panjang yang digunakan dalam operasi rutin bisnis. Aset ini terdiri dari properti fisik seperti tanah, bangunan, mesin, furnitur, peralatan, dan *wasting resources* (mineral).”

3. “*Intangible assets*”

“Merupakan aset yang tidak memiliki substansi fisik dan bukan merupakan instrumen keuangan. Aset ini meliputi *patents* (paten), *copyrights* (hak cipta), *franchises* (waralaba), *trademarks* (merek dagang), *trade names* (nama dagang), dan *customer lists* (daftar pelanggan).”

4. “*Other assets*”

“Termasuk *long-term prepaid expenses* (beban dibayar dimuka jangka panjang) dan *non-current receivables* (piutang tidak lancar)”.

Berdasarkan laporan keuangan perusahaan sektor *infrastructure*, dalam *total assets* memiliki akun-akun spesifik sebagai berikut:

1. Investasi pada entitas asosiasi & ventura bersama

“Entitas asosiasi adalah suatu entitas dimana Kelompok Usaha mempunyai pengaruh signifikan. Kelompok Usaha telah menilai sifat dari pengaturan bersama dan menentukan pengaturan bersama tersebut sebagai ventura bersama.”

2. Hak pengusahaan jalan tol

“Aset hak pengusahaan jalan tol merupakan hak konsesi dari Pemerintah Republik Indonesia berupa pengusahaan jalan tol yang diberikan kepada Kelompok Usaha.”

3. Piutang retensi

“Piutang retensi merupakan piutang Perusahaan kepada pemberi kerja yang akan dilunasi oleh pemberi kerja setelah pemenuhan kondisi yang ditentukan dalam kontrak.”

4. Tagihan bruto pemberi kerja atas kontrak konstruksi

“Tagihan bruto pemberi kerja merupakan piutang yang berasal dari pekerjaan kontrak konstruksi namun pekerjaan yang dilakukan tersebut masih dalam pelaksanaan dan disajikan sebesar selisih antara biaya yang terjadi ditambah dengan laba yang diakui dikurangi dengan kerugian yang diakui dan termin.”

5. Aset hak guna

“Perusahaan menyewa berbagai aset tetap. Kontrak sewa biasanya dibuat untuk periode tetap dari 5 hingga 10 tahun, tetapi mungkin memiliki opsi ekstensi yang diakui sebagai aset hak guna. Aset hak guna umumnya disusutkan sepanjang waktu yang lebih pendek antara lama masa manfaat aset dan jangka waktu sewa menggunakan metode garis lurus.”

6. Tanah akan dikembangkan

“Tanah yang akan dikembangkan merupakan tanah yang belum dikembangkan dan dinyatakan sebesar biaya perolehan atau nilai realisasi bersih mana yang lebih rendah. Biaya perolehan tanah yang belum dikembangkan meliputi biaya pra-perolehan dan perolehan tanah. Biaya perolehan akan dipindahkan ke tanah yang sedang dikembangkan pada saat pengembangan tanah akan dimulai atau dipindahkan ke bangunan yang sedang dikonstruksi pada saat tanah tersebut siap dibangun.”

7. Aset keuangan dari proyek konsesi

“Akun ini merupakan aset keuangan atas proyek konsesi sesuai penerapan ISAK 16 - Perjanjian Konsesi Jasa yang mengatur bahwa infrastruktur tidak diakui sebagai aset tetap operator (pihak penerima konsesi jasa) karena perjanjian jasa kontraktual tidak memberikan hak kepada operator untuk mengendalikan penggunaan infrastruktur jasa publik.”

8. Uang muka subkontraktor

“Uang muka kepada subkontraktor merupakan uang muka yang diberikan kepada subkontraktor sehubungan dengan kontrak pelaksanaan pekerjaan proyek, subkontraktor akan mengangsur kepada Perusahaan pada saat pembayaran prestasi kerja.”

9. Pekerjaan dalam proses konstruksi

“Akun pekerjaan dalam proses merupakan klaim atas pekerjaan yang masih dalam proses addendum kontrak kerja, proses arbitrase dan proses mediasi.”

2.10 Pengaruh *Return on Assets* terhadap *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Lie & Ososoga (2020), “*Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan”. “*ROA* merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan tingkat

efektifitas manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba. Laba tersebut dihasilkan dari dana yang diinvestasikan oleh para investor. Semakin besar *ROA* berarti semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola aset” (Afifah & Megawati, 2020). “*ROA* merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan. Sehingga semakin tinggi *ROA*, maka perusahaan dapat dikatakan mampu mengelola asetnya secara optimal” (Purnomo, 2022).

“Perusahaan dapat mengelola asetnya untuk memaksimalkan keuntungan melalui tata kelola aset, yang berkaitan dengan pemilihan aset yang produktif dan memiliki manfaat yang tinggi tetapi biaya perawatan yang rendah. Dengan pengelolaan dan kinerja aset yang baik, perusahaan dapat mencapai efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan sehingga dapat memperoleh keuntungan tinggi dengan biaya yang terkendali. Hal ini menyebabkan semakin tinggi nilai *ROA*, maka akan berpengaruh pada peningkatan keuntungan perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatnya laba per lembar saham (*EPS*)” (Purnomo, 2022).

“*Return on Assets* yang tinggi menggambarkan keuntungan yang tinggi juga bagi pemegang saham dan membuat *Earning Per Share* menjadi meningkat. *ROA* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Perusahaan yang memiliki tingkat *ROA* yang tinggi mengindikasikan perusahaan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan mampu mendanai aktivitas perusahaannya” (Kristafi & Mahirun, 2024). “Ketika rasio *ROA* tinggi, menandakan bahwa semakin besar pengembalian aset yang dimiliki perusahaan dalam meningkatkan laba bersihnya. Sehingga ketika suatu perusahaan mampu meningkatkan laba bersih melalui aset yang dimiliki, maka akan berdampak pada meningkatnya *Earning Per Share* dan kepercayaan investor untuk berinvestasi” (Singalingging et al., 2021).

“Setiap perusahaan berusaha agar nilai dari *ROA* mereka tinggi. Karena semakin besar nilai *ROA* menandakan semakin baik perusahaan menggunakan asetnya untuk mendapat laba. Sehingga dengan meningkatnya nilai *ROA*, maka

profitabilitas dari perusahaan juga akan semakin meningkat” (Ardiansyah & Wijaya, 2023). “Tinggi dan rendahnya *Return on Assets* akan maka akan berakibat pula pada laba per lembar saham sehingga akan mempengaruhi pendapatan pemilik modal. Semakin tinggi *return* yang diperoleh maka akan berdampak pada peningkatan nilai saham sehingga dividen yang akan diperoleh semakin meningkat juga sebagai akibat dari nilai *EPS* yang meningkat. Oleh karena itu *return* yang diperoleh semakin besar menunjukkan *Earning Per Share* semakin tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* dapat mempengaruhi besar kecilnya *Earning Per Share*” (Riawan, 2020).

Pada hasil penelitian Widyawati & Ferdian (2024), Riawan (2020), Kristafi & Mahirun (2024), Bustani & Suheri (2022), Adli & Agusentoso (2024), “*Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*”. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2020), “*Return on Asset* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Earning Per Share*”. Sedangkan pada hasil penelitian Nugroho et al. (2020), “*Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*”. Berdasarkan penjelasan mengenai *Return on Asset* yang telah diuraikan dan pengaruhnya terhadap *Earning Per Share*, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha3: *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

2.11 Ukuran Perusahaan

Menurut Palepu et al. (2021), “*firm size as an indicator of the cost of capital, we are implicitly assuming that large size is indicative of lower risk*”. Artinya, “Ukuran Perusahaan sebagai indikator dari biaya modal, secara implisit mengasumsikan bahwa ukuran perusahaan yang besar mengindikasikan risiko yang lebih rendah”. “Ukuran Perusahaan terbagi dalam kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran Perusahaan diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat atau diukur dari besarnya nilai dari total aset. Semakin besar Ukuran Perusahaan yang dinilai dari total aset perusahaannya yang tinggi maka cenderung mendapatkan

perhatian lebih besar dari masyarakat luas karena memiliki keuangan yang mapan dan stabil” (Aldi et al., 2020).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53 /POJK.04/2017 Pasal 1, klasifikasi emiten berdasarkan total aset yaitu:

1. “Emiten skala kecil adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia:”
 - a. “Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000”
 - b. "Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”
 - 1) “Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau emiten dengan aset skala menengah; dan/atau”
 - 2) “Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000.”
2. “Emiten skala menengah adalah emiten berbentuk badan hukum yang didirikan di Indonesia yang:”
 - a. "Memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000 sampai dengan Rp250.000.000.000”
 - b. “Tidak dikendalikan baik langsung maupun tidak langsung oleh:”
 - 1) "Pengendali dari emiten atau perusahaan publik yang bukan emiten skala kecil atau emiten skala menengah; dan/atau”
 - 2) “Perusahaan yang memiliki aset lebih dari Rp250.000.000.000”.

“Ukuran Perusahaan sangat berguna untuk dalam penilaian analisis laporan keuangan sehingga dapat dipakai sebagai alat untuk memprediksi fenomena ekonomi yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan manajerial perusahaan. Lalu Ukuran Perusahaan dapat menunjukkan penilaian besar atau kecilnya aset, modal, penjualan, pendapatan, dan saham perusahaan. Ukuran Perusahaan dapat dijadikan tolak ukur kondisi perusahaan, apabila perusahaan memiliki ukuran besar akan memiliki dana berlebih untuk mendanai penanaman modal” (Fenny & Kurniawan, 2022). “Ukuran Perusahaan merupakan sinyal untuk menarik investor. Sebelum saat berinvestasi, investor perlu mengetahui dan memilih saham mana yang akan dibeli dapat membawa

pengembalian yang paling optimal untuk jumlah investasi” (Setiawan & Warsitasari, 2023).

Menurut Azhari & Nuryatno (2019) dalam Rambe (2020), “Ukuran Perusahaan dapat dilakukan penilaian atau pengukuran dapat dilihat pada besar atau kecilnya perusahaan dengan mengamati total aset atau total penjualan yang dimiliki perusahaan tersebut”. “Secara umum ukuran perusahaan dapat dilihat menggunakan aset total perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap” (Fenny & Kurniawan, 2022). Menurut Rambe (2020) “jika semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut, dengan semakin besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan maka akan mendorong banyaknya modal yang ditanam”.

“Semakin besar ukuran suatu perusahaan menunjukkan semakin banyak jumlah total aset yang dimiliki, yang berarti semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan mengelola asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba” (Diana & Osesoga, 2020). “Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal” (Dewantari et al., 2020). “Besarnya total aset suatu perusahaan membuktikan banyaknya harta yang dimilikinya, sehingga semakin yakin investor untuk menanamkan modalnya. Dengan adanya aset yang besar, perusahaan dapat memakai sumber daya yang tersedia guna memaksimalkan laba usahanya” (Chandra et al., 2020).

“Perusahaan dengan aset yang kecil tentu juga akan menghasilkan keuntungan yang sesuai dengan aset yang dimilikinya yang relatif kecil” (Yulianto et al., 2023). Menurut Chandra et al. (2020), “jika total aset yang dimiliki perusahaan kecil, maka perusahaan itu merupakan perusahaan kecil. Perusahaan yang mempunyai aset yang sedikit, menghasilkan keuntungan juga yang selaras dengan sumber daya yang ada”. “Namun variabel Ukuran Perusahaan juga dapat memiliki pengaruh negatif bagi perusahaan. Apabila manajemen memiliki kebebasan yang jauh lebih besar untuk menggunakan aset-aset tersebut” (Fenny & Kurniawan, 2022).

Pada penelitian ini Ukuran Perusahaan diukur menggunakan total aset, semakin besar total aset maka ukuran perusahaan juga semakin besar, dan sebaliknya apabila total aset kecil maka ukuran perusahaan cenderung kecil. Dalam Kristafi & Mahirun (2024), “perhitungan Ukuran Perusahaan dirumuskan sebagai berikut:”

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln(\text{total assets}) \quad (2.7)$$

Keterangan:

Ukuran Perusahaan : Ukuran Perusahaan

$\ln$: Logaritma natural

Total assets : Total aset

Menurut Weygandt et al. (2022), “aset merupakan sumber daya yang dimiliki bisnis. Bisnis menggunakan asetnya dalam menjalankan aktivitas seperti produksi dan penjualan. Karakteristik umum yang dimiliki oleh semua aset atau manfaat ekonomi di masa depan pada akhirnya menghasilkan arus kas masuk (penerimaan)”. “Aset lancar (*current assets*) merupakan kas dan aset lainnya yang diharapkan oleh perusahaan dapat dikonversikan menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi baik dalam satu tahun atau satu periode siklus operasi, mana yang lebih lama. Aset tidak lancar (*non-current assets*) adalah aset yang tidak memenuhi definisi *current assets*” (Kieso et al., 2024).

Menurut Baheri et al. (2022), “nilai total aktiva biasanya bernilai lebih besar dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, maka variabel total aktiva diperhalus menjadi *Log* aktiva atau $\ln$ total aktiva. Dengan menggunakan *Logaritma natural* ($\ln$) dari total aktiva dengan nilai ratusan milyar bahkan triliun akan disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari total aktiva yang sesungguhnya. *Logaritma natural* ($\ln$) digunakan untuk mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka dari jumlah aktiva dibentuk *Logaritma natural* yang bertujuan untuk membuat data jumlah aktiva terdistribusi secara normal”.

2.12 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Amaliyah & Herwiyanti (2020), “Ukuran Perusahaan merupakan penilaian skala besar kecilnya perusahaan yang ditentukan total aset yang dimiliki

oleh perusahaan”. “Jika Ukuran Perusahaan kecil maka kepemilikan aset kecil. Dengan total aset yang besar dan dapat dikelola dengan baik maka efektifitas dalam melakukan operasi akan lebih tinggi. Perusahaan yang memiliki aset yang banyak dan dapat dikelola dengan baik, maka akan mendorong besarnya pendapatan perusahaan yang akan diperoleh dalam periode tertentu” (Riawan, 2020). Menurut Veronica (2024), “Ukuran Perusahaan yang semakin besar atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal”. Sehingga “perusahaan dengan kepemilikan aset yang besar akan mampu menciptakan keuntungan semaksimal mungkin dan akan berdampak pada peningkatan laba per lembar saham” (Shinta & Laksito, 2014) dalam (Riawan, 2020).

“Semakin besar Ukuran Perusahaan menggambarkan aset perusahaan semakin besar sehingga potensi untuk meningkatkan laba perusahaan sangat besar, hal ini dapat meningkatkan nilai *Earning Per Share (EPS)* suatu perusahaan” (Riawan, 2020). Menurut Darmaji & Fakhruddin (2016) dalam Pohan (2020) menjelaskan, “*the greater the company's assets (company size), the more likely it is that profitability will increase and increase the value of the company's earnings per share. This is because the larger the company size, the greater the company's assets that can be used to generate profits which will increase the ratio of earnings per share*”, artinya “semakin besar aset perusahaan (Ukuran Perusahaan), maka semakin besar pula kemungkinan profitabilitas meningkat dan meningkatkan nilai laba per lembar saham perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin besar Ukuran Perusahaan, maka semakin besar pula aset perusahaan yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba yang akan meningkatkan rasio laba per lembar saham”.

“Faktor Ukuran Perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam pembentukan laba. Secara umum, total aset yang relatif besar dapat beroperasi dengan tingkat efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih rendah. Disamping itu, perusahaan dengan total aset yang memadai relatif lebih stabil dan lebih mampu mengolah total aset yang dimilikinya sehingga mampu menghasilkan

laba yang relatif besar. Oleh karena itu perusahaan dengan total aset yang besar akan lebih mampu untuk menghasilkan tingkat keuntungan yang tinggi, sehingga laba tersedia bagi pemegang saham biasa juga akan meningkat” (Kristafi & Mahirun, 2024).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Riawan (2020), Saleh (2023), Kristafi & Mahirun (2024), “Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share*”. Pada penelitian Estiasih & Putra (2021), “Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*”. Sedangkan pada penelitian Widyawati & Ferdian (2024), “Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Earning Per Share*”. Hal ini tidak sejalan dengan (Pohan, 2020), “Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*”. Berdasarkan penjelasan mengenai Ukuran Perusahaan yang telah diuraikan dan pengaruhnya terhadap *Earning Per Share*, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Ha3: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

2.13 Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Assets (ROA)*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share (EPS)* secara simultan

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk menguji pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return on Asset (ROA)*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap *Earning Per Share (EPS)*. Hasil penelitian tersebut, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Widyawati & Ferdian (2024) menyatakan bahwa *Return on Asset*, *Debt to Asset Ratio* dan Ukuran Perusahaan secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faruq et al. (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga et al. (2022) menyatakan bahwa secara simultan variabel *Financial Leverage*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fenny & Kurniawan (2022), menyatakan bahwa Rasio Likuiditas (*Current Ratio*), Rasio Leverage (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Aktivitas (*Total Asset Turn Over*) dan *Firm Size* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto et al. (2022), menyatakan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Current Ratio (CR)* berpengaruh simultan terhadap *Earning Per Share (EPS)*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ardinindya et al. (2022) menyatakan bahwa variabel independen *CR*, *DAR*, dan *ROA* terhadap *EPS* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan.

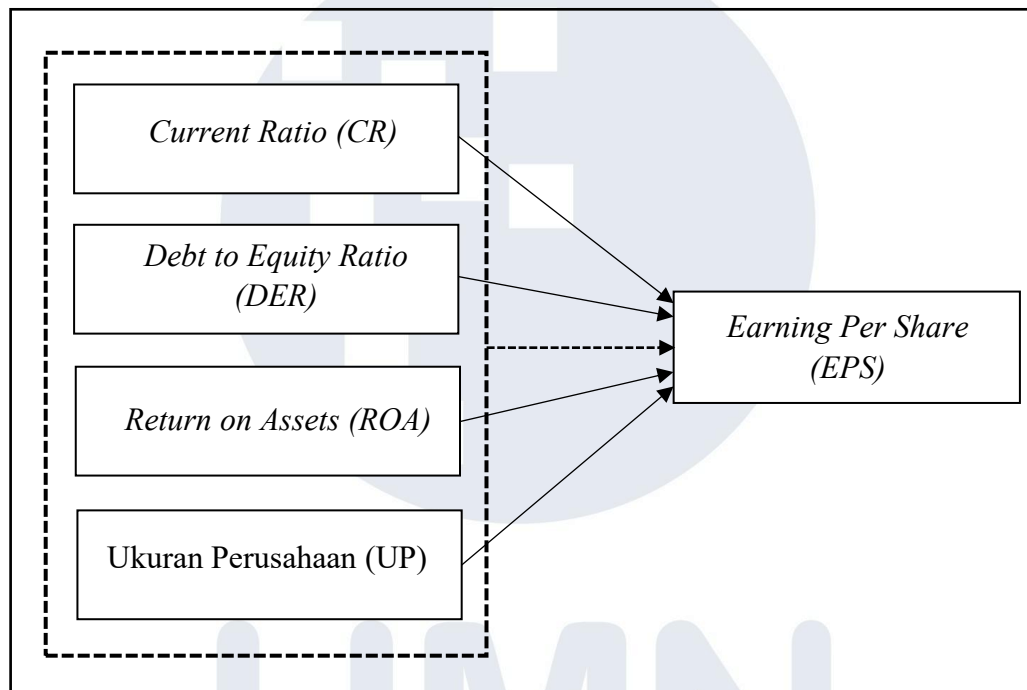
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2020) menyatakan bahwa secara simultan *Debt to Equity Ratio*, *Return on Assets* dan *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfisah & Kurniaty (2021) menyatakan bahwa variabel *Return On Equity (ROE)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share (EPS)*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristafi & Mahirun (2024) menyatakan bahwa *Operating Cash Flow*, *Price Book Value*, *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size* dan *Return on Asset* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bustani & Suheri (2022) menyatakan bahwa *CR*, *TATO* dan *ROA* secara simultan memiliki pengaruh terhadap *EPS*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adli & Agusentoso (2024) menyatakan bahwa *ROA* dan *NPM* berpengaruh secara simultan terhadap *EPS*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Panggabean et al. (2020), menyatakan bahwa secara simultan *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, serta *Return on Equity (ROE)*, dan memberikan sumbangan pengaruh pada laba per lembar saham (*EPS*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho et al. (2020), menyatakan bahwa Secara simultan variabel independen yang terdiri dari *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Assets* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Earning per Share*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rivai et al.

(2024), menyatakan bahwa *Return on Asset*, *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Earning Per Share*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al. (2024), menyatakan bahwa *CR*, *DER*, dan *ROE* semuanya berdampak pada *EPS* secara bersamaan.

2.14 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Model Penelitian